

**PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF DAN HARGA DIRI
TERHADAP KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyusun Skripsi
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Diajukan Oleh :

Amilia Rahmah

1807016006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amilia Rahmah

NIM : 1807016006

Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF DAN HARGA DIRI
TERHADAP KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG.**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Amilia Rahmah

NIM 1807016006

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri terhadap Kecanduan Internet pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Penulis : Amilia Rahmah

NIM : 1807016006

Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 28 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Penguji II,

Nadya Ariyani H. N., M.Psi., Psikolog.
NIP 199201172019032019



Penguji III,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Penguji IV,

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog.
NIP 198805032016012901

Pembimbing I,

Dr. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 196006151991031004

Pembimbing II,

Nadya Ariyani H. N., M.Psi., Psikolog.
NIP 199201172019032019

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF DAN HARGA DIRI TERHADAP
KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Amilia Rahmah

NIM : 1807016006

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 196006151991031004

Semarang, 05 Desember 2022

Yang bersangkutan

Amilia Rahmah
NIM 1807016006

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF DAN HARGA DIRI TERHADAP
KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Amilia Rahmah

NIM : 1807016006

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 05 Desember 2022
Yang bersangkutan

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M. Psi., Psikolog
NIP 199201172019032019

Amilia Rahmah
NIM 1807016006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua yang saya sayangi dan cintai, Bapak Aminudin Latief dan Ibu Rohamah, yang selalu mendoakan dan mendukung serta memberikan semangat setiap waktu.
2. Kepada seluruh sahabat dan juga teman teman yang sudah mendukung saya dari awal hingga akhir yang sangat berperan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
3. Kepada diri saya sendiri, *you deserve this happiness*. Terimakasih telah mampu kooperatif dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi banyak orang.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis,



Amilia Rahmah

NIM 1807016006

MOTTO

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlh untuk tenang dan sabar

-Khalifah Umar-“

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusaha menjadi
manusia yang berguna”

-Albert Einstein-

Abstract

The phenomenon of internet addiction has attracted attention, especially internet addiction in college students which is marked by the duration of internet use which continues to increase, becoming anxious and bored when they have to be without the internet. This study aims to examine the effect of authoritative parenting and self-esteem on internet addiction in UIN Walisongo Semarang students. The sample in this study were 400 students. The method used is a quantitative research method. The sampling technique used is accidental sampling technique. The measurement tools used are three scales, namely the authoritative parenting scale, the self-esteem scale, and the internet addiction scale. Methods of data analysis using the classic assumption test and hypothesis testing with multiple linear regression tests. The results of this study show that authoritative parenting has a significant effect on internet addiction with a significance value of $0.015 < 0.05$. Self-esteem has a significant effect on internet addiction with a significance value of $0.000 < 0.05$. Meanwhile, authoritative parenting and self-esteem simultaneously have a significant effect on internet addiction with a significance value of $0.000 < 0.05$ with a contribution of 29.4%. The conclusion of this study is that there is a significant influence of authoritative parenting and self-esteem on internet addiction in UIN Walisongo Semarang students.

Keywords : Authoritative parenting, self-esteem, and internet addiction.

Abstrak

Fenomena kecanduan internet telah menarik perhatian, terutama kecanduan internet pada mahasiswa yang ditandai meningkatnya penggunaan internet dan cemas ketika tanpa internet. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah 400 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan, yaitu teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan ada tiga skala, yaitu skala pola asuh otoritatif, skala harga diri, dan skala kecanduan internet. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan uji regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap kecanduan internet dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Harga diri berpengaruh signifikan terhadap kecanduan internet dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan pola asuh otoritatif dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecanduan internet dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 29,4%. Kesimpulan dari penelitian ini adanya pengaruh signifikan pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Kata kunci : Pola asuh otoritatif, harga diri, dan kecanduan internet.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji rasa syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesempatan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang”. Skripsi ini saya susun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi salah satu dari syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan.

Alhamdulillah rabbil'alamin saya panjatkan rasa syukur atas segala limpahan nikmat serta kasih sayang-Nya, dalam proses penyelesaian skripsi ini memiliki kendala serta terdapat kekurangan. Namun, segala kendala mampu teratasi dengan usaha pribadi, serta bantuan-bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Allah SWT yang Maha kuasa atas rahmat yang sudah melimpahkan segala bentuk kenikmatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik.
2. Rasulullah Muhammad SAW yang sudah menunjukkan jalan kebenaran bagi seluruh umat manusia.
3. Yang terhormat kepada Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
5. Yang terhormat Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.,selaku Ketua Jurusan Psikologi.
6. Yang terhormat Bapak Dr. H, Abdul Wahib, M.Ag dan Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan segenap waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan,

arahan, dorongan, motivasi dan dukungan penuh kepada saya selama proses penyusunan skripsi.

7. Yang terhormat Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang sudah memberikan ilmunya, membimbing dan memberikan ilmu serta memberikan saran yang baik dan mendukung bagi penulis.
8. Kepada seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah menyediakan fasilitas – fasilitas serta pelayanan yang menunjang.
9. Kepada mahasiswa-mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang telah berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat saya sejak masuk kuliah yang sudah menemani, membantu, memotivasi, dan mendukung saya, yakni Tarisa Novita Indana Zulva.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu bagi para pembaca diharapkan memberikan kritikan serta saran yang bisa mendukung dan membangun yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca yang lain.

Semarang, 16 Desember 2022
Penulis,



Amilia Rahmah
NIM 1807016006

DAFTAR ISI

<u>PERNYATAAN KEASLIAN</u>	i
SURAT PENGESAHAN	ii
NOTA <u>PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	iii
NOTA <u>PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	iv
<u>HALAMAN PERSEMBAHAN</u>	ix
<u>MOTTO</u>	ivi
<u>ABSTRACT</u>	vii
<u>ABSTRAK</u>	vix
<u>KATA PENGANTAR</u>	ix
<u>DAFTAR ISI</u>	xvi
<u>DAFTAR TABEL</u>	xvii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	viii
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	viii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	18
<u>A. Latar Belakang</u>	18
<u>B. Rumusan Masalah</u>	28
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	29
<u>D. Manfaat Penelitian</u>	29
<u>E. Keaslian Penelitian</u>	29
<u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u>	36
<u>A. Kecanduan Internet</u>	36
<u>1. Definisi Kecanduan Internet</u>	36
<u>2. Aspek-Aspek Kecanduan Internet</u>	37
<u>3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Internet</u>	38
<u>4. Kecanduan Internet dalam Perspektif Islam</u>	40
<u>B. Pola Asuh Otoritatif</u>	41
<u>1. Definisi Pola Asuh Otoritatif</u>	41
<u>2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoritatif</u>	43
<u>3. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoritatif</u>	45
<u>4. Pola Asuh Otoritatif dalam Perspektif Islam</u>	46
<u>C. Harga Diri</u>	47
<u>1. Definisi Harga Diri</u>	47
<u>2. Aspek-Aspek Harga Diri</u>	48
<u>3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri</u>	49
<u>4. Harga Diri dalam Perspektif Islam</u>	48

D. <u>Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri terhadap Kecanduan Internet</u>	51
E. <u>Hipotesis Penelitian</u>	54
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>	55
A. <u>Jenis dan Pendekatan Penelitian</u>	55
B. <u>Variabel Penelitian dan Definisi Operasional</u>	55
1. <u>Variabel Penelitian</u>	55
2. <u>Definisi Operasional</u>	56
C. <u>Tempat dan Waktu Penelitian</u>	57
1. <u>Tempat</u>	57
2. <u>Waktu</u>	57
D. <u>Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling</u>	57
1. <u>Populasi</u>	57
2. <u>Sampel</u>	57
3. <u>Teknik Sampling</u>	59
E. <u>Teknik Pengumpulan Data</u>	59
1. <u>Skala Kecanduan Internet</u>	60
2. <u>Skala Pola Asuh Otoritatif</u>	62
3. <u>Skala Harga Diri</u>	64
F. <u>Validitas dan Reliabilitas Data</u>	65
1. <u>Validitas</u>	65
2. <u>Reliabilitas</u>	66
G. <u>Hasil Uji Coba Skala</u>	66
1. <u>Validitas Alat Ukur</u>	66
2. <u>Reliabilitas Alat Ukur</u>	72
H. <u>Teknik Analisis Data</u>	73
1. <u>Uji Asumsi Klasik</u>	73
2. <u>Uji Hipotesis</u>	74
<u>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	75
A. <u>Hasil Penelitian</u>	75
1. <u>Deskripsi Subjek</u>	75
2. <u>Deskripsi Data Penelitian</u>	76
B. <u>Uji Asumsi Klasik</u>	80
1. <u>Uji Normalitas</u>	80
2. <u>Uji Linieiritas</u>	81
3. <u>Uji Multikolineritas</u>	82
C. <u>Hasil Uji Hipotesis</u>	83
1. <u>Hasil Uji Regresi Linier Berganda</u>	83
2. <u>Hasil Uji T</u>	85

3. <u>Hasil Uji F</u>	85
<u>D. Pembahasan</u>	86
1. <u>Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kecanduan Internet</u> ...	86
2. <u>Pengaruh Harga Diri terhadap Kecanduan Internet</u>	89
3. <u>Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Dan Harga Diri Terhadap Kecanduan Internet</u>	91
<u>BAB V PENUTUP</u>	93
A. <u>Kesimpulan</u>	93
B. <u>Saran</u>	93
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	95
<u>LAMPIRAN</u>	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Pra Riset.....	19
Tabel 1.3 Hasil Pra Riset Wawancara.....	21
Tabel 1.3 Keaslian Penelitian.....	31
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala	58
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kecanduan Internet	58
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoritatif	60
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Harga Diri	61
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Kecanduan Internet	64
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Pola Asuh Otoritatif	66
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri	67
Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Kecanduan Internet	68
Tabel 3.9 Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoritatif	68
Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Harga Diri	68
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif.....	71
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Kecanduan Internet	72
Tabel 4.3 Distribusi Variabel Kecanduan Internet	72
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Pola Asuh Otoritatif	73
Tabel 4.5 Distribusi Variabel Pola Asuh Otoritatif	73
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri	74
Tabel 4.7 Distribusi Variabel Harga Diri	74
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Otoritatif dan Kecanduan Internet	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel Harga Diri dan Kecanduan Internet	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	80
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Simultan	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2 Grafik Hasil Pra Riset.....	21
<u>Gambar 2. 1 Skema Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri terhadap Kecanduan Internet</u>	54
<u>Gambar 4. 1 Presentase Subjek Berdasarkan Angkatan</u>	75
<u>Gambar 4. 2 Presentase Subjek Berdasarkan Fakultas</u>	76

DAFTAR LAMPIRAN

<u>LAMPIRAN 1 BLUEPRINT PENELITIAN</u>	103
<u>LAMPIRAN 2 HASIL UJI VALIDITAS BAHASA</u>	120
<u>LAMPIRAN 3 SKALA UJI COBA PENELITIAN</u>	133
<u>LAMPIRAN 4 HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS</u>	144
<u>LAMPIRAN 5 HASIL UJI DESKRIPTIF</u>	152
<u>LAMPIRAN 6 HASIL UJI KATEGORISASI</u>	152
<u>LAMPIRAN 7 HASIL UJI NORMALITAS</u>	155
<u>LAMPIRAN 8 HASIL UJI LINEARITAS</u>	155
<u>LAMPIRAN 9 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS</u>	156
<u>LAMPIRAN 10 HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA</u>	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini sudah semakin maju dan mudah untuk didapatkan, salah satu teknologi yang mengalami perkembangan secara pesat adalah internet (Bibelia, dkk. 2021: 167). Pada saat ini internet telah menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh banyak orang, untuk itu banyak orang yang menggunakan akses internet sebagai cara untuk mempermudah kehidupan. Kebutuhan akan akses internet membuat penggunaan internet semakin meningkat setiap harinya. Peningkatan penggunaan internet didorong oleh semakin banyaknya fasilitas yang bisa digunakan untuk mengakses internet baik itu di kota besar ataupun di perkampungan. Saat ini akses internet tidak hanya ditemui di warnet saja, akan tetapi dapat ditemukan dimana saja dengan adanya wifi (*wireless fidelity*). Selain itu penggunaan internet juga ditunjang dengan semakin banyaknya telepon seluler yang mampu mengakses internet dengan cepat. Terdapat banyak layanan yang ditawarkan oleh internet yang mampu memberikan hiburan, edukasi, informasi, dan juga media komunikasi bagi masyarakat.

Melalui banyaknya layanan yang diakses internet, pengguna internet akan semakin terhanyut dalam mencari informasi, komunikasi dengan orang lain, dan juga menghibur diri dengan melihat dan mengakses apa yang pengguna sukai. Apabila suatu kepuasan sudah tercapai maka akan muncul keinginan-keinginan lain dalam menggunakan internet yang lebih menarik lagi dari keinginan sebelumnya, dengan demikian lambat laun penggunaannya akan semakin membutuhkan dan tidak bisa terlepas dari penggunaan internet yang biasa disebut dengan *internet addict*. Menurut Weinstein dan Lejoyeux (2010: 156) *internet addict* atau kecanduan internet adalah kondisi individu memiliki kecanduan untuk terus melakukan aktivitas *online* dalam jangka waktu yang lama, serta lebih mementingkan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui internet dibandingkan dengan kontak sosial lain.

Penggunaan internet di kalangan mahasiswa adalah kegiatan ilmiah dan rekreasional yang paling populer (Ko, dkk. 2009: 98). Terdapat fakta ilmiah atau hasil penelitian yang dilakukan pada populasi di Perguruan tinggi yang mengarah pada tingkat penggunaan internet lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Menurut Lokita, dkk. (2021: 200) pada tahun 2020 telah dilakukan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan internet dan media sosial oleh pelajar meningkat pada tahun tersebut, yang mana tingginya tingkat penggunaan internet bisa sampai menyebabkan kecanduan internet pada penggunanya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih, dkk. (2021: 68) menyatakan bahwa kecanduan internet merupakan salah satu fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Scherer (1997: 112) dalam survei Universitas Texas ditemukan 13% dari 531 mahasiswa yang merujuk pada ciri-ciri kecanduan internet. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martin (1999: 64) yang menyebutkan bahwa 14% dari mahasiswa Bryant College di Pulau Rhode memenuhi karakteristik kecanduan internet. Dilansir dari BBC News (2018) Indonesia juga ditemukan bahwa pengguna internet tertinggi adalah kalangan pelajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah pengguna internet yang paling dominan dan memiliki resiko yang tinggi untuk kecanduan internet.

Menurut Nurfadhilah (2014: 73) kecanduan terhadap internet tentu akan menyebabkan adanya berbagai permasalahan pada mahasiswa yaitu, pertama pada masalah psikologis dan fisik diantaranya kurangnya waktu untuk tidur, kelelahan, sistem daya tahan tubuh yang berkurang, kurang berolahraga, kurang menjaga kebersihan diri, otot mata dan punggung yang tegang. Permasalahan kedua yaitu pada kehidupan sosial, seperti menjauh dari kehidupan sosial dan minimnya relasi sosial dalam kehidupan nyata. Menimbulkan permasalahan baru dengan keluarga, melupakan rutinitas sehari-hari dan menambah konflik didalam keluarga. Ketiga adalah permasalahan akademis, seperti prestasi belajar yang menurun, tidak masuk kelas, malas untuk belajar, dan permasalahan lain seperti *cyberbullying*,

seksual predator, dan mudah mengakses situs pornografi. Seperti yang ditemukan oleh Galan, dkk. (2020: 6) bahwa sebanyak 9,0% mahasiswa dengan tingkat kecanduan pada media sosial mengarah pada obsesi jaringan sosial, 27,7% mengarah pada sulitnya melakukan kontrol pribadi dalam menggunakan media sosial, dan terdapat 47,1% dari 310 mahasiswa yang menggunakan jejaring sosial yang berlebihan. Oleh sebab itu, besar kemungkinan mahasiswa akan mengalami permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan pada 35 mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang merupakan perwakilan dari 8 Fakultas yaitu FPK, FSH, FEBI, FISIP, FITK, FUHUM, FST, dan FDK. Wawancara dilakukan pada 23 Februari 2022, kuesioner dalam bentuk *google form* juga disebarikan pada tanggal 18 Agustus 2022. Hasil dari kuesioner dan wawancara perwakilan mahasiswa UIN Walisongo Semarang menunjukkan gejala-gejala keadaan individu yang mengalami kecanduan internet. Berikut ini hasil pra riset dengan aspek-aspek kecanduan internet :

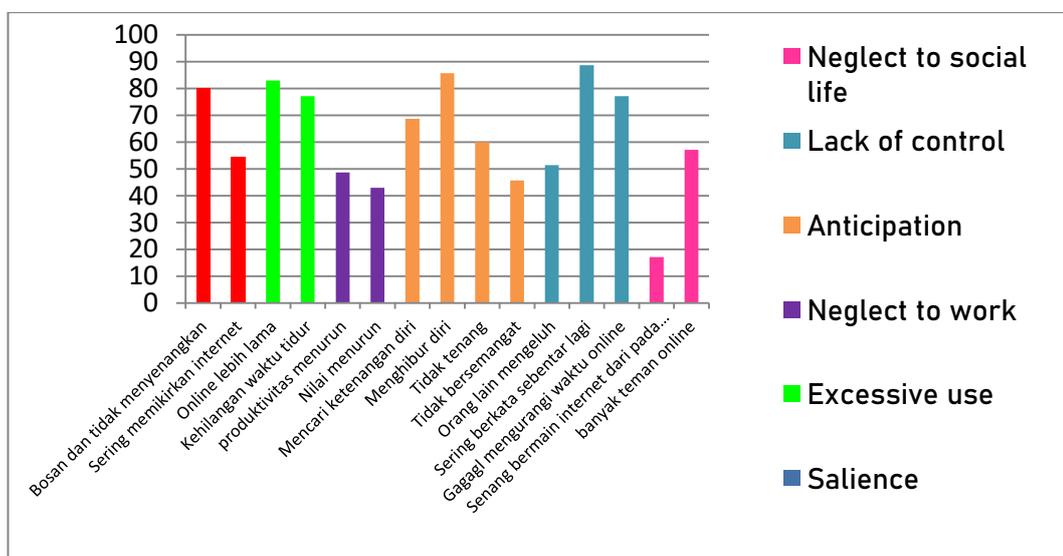
Tabel 1. 1 Hasil Pra Riset

Fakultas	Aspek-Aspek Kecanduan Internet	Pertanyaan	Persentase
FDK	Ciri khas (<i>Salience</i>)	Apakah Anda merasa bahwa hidup tanpa internet itu akan membosankan dan tidak menyenangkan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 80% • Tidak : 20%
FSH		Apakah Anda sering memikirkan internet ketika sedang <i>offline</i> dan berkhayal sedang <i>online</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 54,3% • Tidak : 45,7%
	Penggunaan yang berlebihan (<i>Excessive use</i>)	Apakah Anda sering <i>online</i> lebih lama dari waktu yang direncanakan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 82,9% • Tidak : 17,1%

FITK		Apakah Anda sering kehilangan waktu tidur karena begadang demi bisa <i>online</i> saat malam ?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 77,1% • Tidak : 22,0%
	Melalaikan pekerjaan (<i>Neglect work</i>)	Apakah kualitas pekerjaan dan produktivitas Anda menurun karena internet ?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 48,6% • Tidak : 51,4%
FUHUM		Apakah nilai Anda turun atau tugas kuliah terabaikan karena sering <i>online</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 42,9% • Tidak : 57,1%
	Antisipasi (<i>Anticipation</i>)	Apakah Anda sering mencari ketenangan diri saat menghadapi masalah dengan bermain internet?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 68,6% • Tidak : 31,4%
FEBI		Apakah saat sendiri atau dalam waktu senggang sering menggunakan media sosial untuk menghibur diri?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 85,7% • Tidak : 14,3%
		Apakah Anda sering merasa tidak tenang saat tidak mengakses sosial media dalam sehari?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 60% • Tidak : 40%
FISIP		Apakah Anda tidak bersemangat atau gelisah ketika <i>offline</i> , dan rasa itu hilang begitu Anda <i>online</i> lagi?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 45,7% • Tidak : 54,3%
FPK	Ketidakmampuan mengontrol diri	Apakah orang lain dalam hidup Anda mengeluh karena seringnya	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 51,4% • Tidak

	<i>(Lack of control)</i>	menghabiskan waktu untuk <i>online</i> ?	: 48,6%
		Apakah Anda sering berkata ‘sebentar lagi’ ketika sedang <i>online</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 88,6% • Tidak : 11,4%
FST		Apakah Anda berusaha mengurangi waktu untuk <i>online</i> tapi gagal?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya :77,1% • Tidak :22,9%
	Mengabaikan kehidupan sosial <i>(Neglect social life)</i>	Apakah Anda lebih memilih kesenangan main internet dibandingkan menghabiskan waktu bersama teman?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya :17.1% • Tidak :82,9%
		Apakah Anda sering menjalin pertemanan baru dengan sesama pengguna internet?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya : 57,1% • Tidak :42,9%

Gambar 1. 2 Grafik Hasil Pra Riset



Tabel 1. 3 Hasil Pra Riset Wawancara

Nama	Aspek-Aspek kecanduan Internet					
	Ciri Khas	Penggunaan yang berlebihan	Melalaikan pekerjaan	Antisipasi	Ketidakmampuan mengontrol diri	Mengabaikan kehidupan sosial
Azzahra	Selalu mengecek Hp berulang-ulang	Sering menggunakan internet lebih dari 10 jam perhari dan melalaikan aktivitas lainnya	Sering lupa mengerjakan tugas rumah maupun tugas kuliah	Mencari ketenangan diri saat menghadapi masalah dengan bermain internet	Sering mengatakan pada diri anda “sebentar lagi saja” ketika sedang online	Lebih menyukai menjalin hubungan menggunakan internet dari pada bertemu langsung
Topik	Selalu memikirkan aktivitas online walupun sedang beribadah	Menghabiskan banyak uang untuk membeli data internet agar tetap online sepanjang hari.	Sering lupa mengerjakan tugas rumah maupun tugas kuliah	Sering scroll sosmed (ig, twitter, dan tiktok) untuk menghibur diri ketika sedang merasa sedih	Berbohong kepada orang lain menjadi kebiasaan karena dorongan diri yang ingin selalu bermain internet.	Sering menolak atau mencari-cari alasan untuk tidak bertemu teman atau keluarga
Dani	Tidak bisajauh dari ponsel karena pikirannya dipenuhi keinginan untuk <i>online</i>	Menggunakan internet tanpa batas waktu	Sering lupa mengerjakan tugas rumah maupun tugas kuliah	Tidak merasa tenang saat tidak mengakses sosial media dalam sehari	Ketidakmampuan mengontrol diri ketika bangun tidur aktivitas yang dilakukan pertama kali adalah menggunakan internet dalam waktu lama.	Sering bermain Hp ketika sedang kumpul bersama keluarga maupun teman
Bagas	Sering memikirkan aktivitas online	Tidak menjalani aktivitas lain, seperti	Sering lupa mengerjakan tugas rumah	Pada saat sendiri atau dalam waktu senggang	Ketidakmampuan dalam mengontrol waktu dalam menjalankan	Menghindari berkomunikasi secara langsung

	ketika sedang beribadah	belajar, makan dan mandi.	maupun tugas kuliah	menggunakan media sosial untuk menghibur diri	kewajiban baik itu dalam keluarga, pekerjaan ataupun ibadah	dengan keluarga ataupun teman
Yuli	Setiap kegiatan yang dikerjakan selalu di post di sosial media tanpa membatasi mana yang pantas dan tidak pantas untuk di post	Selalu menggunakan media sosial dimanapun berada seperti disekolah, ditempat tidur bahkan dikamar mandi	Sering lupa mengerjakan tugas rumah maupun tugas kuliah	Selalu mengecek sosial media (ig, twitter, dan tiktok) sebagai pelarian dari masalah yang dihadapinya	Ketidakmampuan dalam mengontrol diri untuk selalu mengecek sosial media dalam waktu yang singkat	Lebih nyaman menggunakan internet untuk berkomunikasi dibandingkan secara langsung

Hasil dari kuesioner yang diisi oleh 35 mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada 8 Fakultas juga menunjukkan adanya gejala kecanduan internet. Sebanyak 80% mahasiswa merasa bahwa hidup yang tidak disertai dengan internet akan membuat bosan dan tidak menyenangkan. 54,3% (19 orang) mahasiswa sering memikirkan internet ketika sedang *offline* dan berkhayal sedang online. Sebanyak 82,9% (29 orang) mengaku sering *online* lebih lama dari waktu yang direncanakan. 77,1% (27 orang) mahasiswa sering kehilangan waktu tidur karena begadang demi bisa *online* saat malam. 48,6% (17 orang) merasa bahwa kualitas pekerjaan dan produktivitas menurun karena internet. 42,9% (15 orang) mengaku bahwa nilainya turun atau tugas kuliah terabaikan karena sering *online*. 51,4 (18 orang) mengaku orang lain dalam hidupnya mengeluh karena seringnya menghabiskan waktu

untuk *online*. 88,6% (31 orang) mengaku kehilangan kontrol diri untuk berhenti *online*. 77,1% (27 orang) berusaha mengurangi waktu untuk online tapi gagal. 17,1% (6 orang) lebih memilih bersenang-senang menggunakan internet daripada interaksi dalam waktu yang lebih lama bersama teman, 57,1% (20 orang) lebih suka menjalin pertemanan baru dengan sesama pengguna internet dalam intensitas yang sering. 68,6% (24 orang) sering mencari ketenangan diri saat menghadapi masalah dengan bermain internet. 85,7% (30 orang) saat sendiri atau dalam waktu senggang sering menggunakan media sosial untuk menghibur diri. 60% (21 orang) sering merasa tidak tenang saat tidak mengakses sosial media dalam sehari. 45,7% (16 orang) merasa tidak bersemangat dan tegang saat *offline*, dan perasaan itu akan hilang saat *online* kembali.

Berdasarkan hasil pra riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa UIN Walisongo Semarang telah mengalami aspek-aspek kecanduan internet. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Weinstein dan Lejoyeux (2010: 142) yang menyatakan bahwa seseorang yang kecanduan internet akan tetap *online* dalam waktu yang lama dan lebih memilih menjalin hubungan yang lama melalui internet daripada kontak langsung dengan oranglain.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kecanduan internet diperlukan faktor yang dapat berkontribusi terhadap kecanduan internet. Kecanduan internet memiliki dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor berada di luar diri individu. Menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat berkontribusi terhadap kecanduan internet yaitu keluarga, teman sebaya, dan dukungan sosial. Orang tua merupakan bagian terpenting dari keluarga. Peran orang tua sangat diharapkan untuk mampu menjaga dan mencegah anaknya untuk tidak kecanduan oleh internet. Pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat kecanduan internet. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021: 2) bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecanduan internet. Salah satu

pola asuh yang dapat mempengaruhi kecanduan internet adalah pola asuh otoritatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moazedian, dkk. (2014: 12) mengindikasikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif dengan rendahnya level pada permasalahan penggunaan internet.

Pola asuh otoritatif merupakan penilaian individu yang terkait dengan seberapa jauh orang tuanya dapat menyediakan perhatian, kontrol, serta kebebasan dengan mengutamakan kepentingan anak dan mendorong anak untuk tetap mandiri. Menurut Ashkanasy, dkk. (2011: 61) dorongan dan motivasi dari orang tua dapat mengurangi perasaan takut akan kegagalan, hal ini juga akan mendorong individu untuk lebih berani mempertimbangkan dan mengambil resiko untuk memenuhi keinginan yang relevan dengan minat dan potensi dirinya, sehingga ketika kepercayaan dan kesuksesan telah diperoleh maka dapat menghadirkan harapan lebih lanjut terhadap keberhasilan. Pola asuh otoritatif dapat membuat orang tua terlibat aktif dan mengawasi penggunaan internet pada anak, hal ini tentunya dapat menurunkan tingkat kecanduan internet yang dimiliki individu (Valentiyan, 2021: 67).

Adapun aspek-aspek yang menjadi dasar seseorang kecanduan internet menurut Abreu dan Young (2017: 57) yaitu ciri khas, penggunaan yang berlebihan, melalaikan pekerjaan, antisipasi, ketidakmampuan mengontrol diri, dan mengabaikan kehidupan sosial. Adapun untuk menghindari terjadinya aspek-aspek tersebut pada mahasiswa diperlukan adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua. Mahasiswa dengan lingkungan keluarga yang minim akan kehangatan dan dukungan akan terdorong untuk mencari alternatif lain seperti internet. Cara untuk mengontrol agar terhindar dari kecanduan internet sebagai seorang muslim adalah dengan berpegang teguh pada firman Allah dan Hadist Rasulullah yang menyuruh umat manusia untuk memelihara keluarga, sesuai surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan tafsir Al-Azhar yang diterjemahkan oleh Hamka (2015: 219) disebutkan bahwa orang yang beriman hendaknya memelihara dan terus meningkatkan keimanannya untuk diri sendiri dan keluarga agar dapat terhindar dari api neraka. Ayat di atas mengacu pada setiap orang termasuk orang tua harus berusaha untuk terhindar dari siksa neraka. Orang tua harus menyediakan makanan yang halal serta mengajari anak yang sesuai dengan tingkatan usianya, dan harus pula merujuk pada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan pola pengasuhan anak.

Faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kecanduan internet adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) faktor internal yang dapat berkontribusi terhadap kecanduan internet adalah jenis kelamin, harga diri, dan agresi. Harga diri menjadi faktor yang lebih dominan dan berhubungan lebih kuat terhadap kecanduan internet dibandingkan dengan faktor internal lain (Rahardjo, 2019: 71). Menurut Galan, dkk. (2015: 15) harga diri yang rendah akan membuat individu mengalami kecanduan internet. Hal ini selaras dengan pernyataan Latief dan Retnowati (2018: 130) bahwa harga diri merupakan salah satu prediktor terhadap kecanduan internet. Santrock (2003: 336) menyatakan bahwa harga diri merujuk pada gambaran diri atau kepercayaan diri yang dimiliki individu. Menurut Rosenberg (1965: 25) terdapat tiga aspek dalam harga diri yaitu *physical self esteem*, aspek ini terkait dengan keadaan fisik yang dimiliki individu. *Social self esteem*, yaitu berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. *Performance self esteem*, yaitu berkaitan dengan penilaian akan kemampuan atau prestasi yang dimiliki individu. Yuwanto (2010: 1) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki

pandangan negatif pada dirinya sendiri dan akan merasa tidak nyaman saat bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dapat merujuk pada aspek *physical self esteem* dan *performance self esteem*, yang mana individu dapat memiliki penilaian negatif pada keadaan fisik yang dimilikinya dan meragukan kemampuan atau potensi yang dimiliki, sehingga akan berdampak pada perasaan tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain yang mana ini juga dapat merujuk pada aspek *social self esteem*.

Individu yang kurang berinteraksi dengan orang lain cenderung akan merasa kesepian, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa individu dengan harga diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk merasa kesepian. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan individu untuk menjalin interaksi sosial yang hangat dengan orang lain, oleh karena itu individu akan merasa kesepian dan menjadi lebih intens menggunakan internet (Rahardjo, 2019: 71). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aydin dan Sari (2011: 3500) harga diri memiliki korelasi yang negatif terhadap kecanduan internet, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan individu yang memiliki harga diri tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut terlihat penting untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh otoritatif berpengaruh terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?
2. Apakah harga diri berpengaruh terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?
3. Apakah pola asuh otoritatif dan harga diri berpengaruh terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang psikologi, yaitu mengenai hal-hal yang mempengaruhi kecanduan internet pada mahasiswa dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh otoritatif, harga diri, dan kecanduan internet.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua dan Subjek Penelitian

Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua dan subjek penelitian dalam mengurangi atau terhindar dari pengaruh kecanduan internet.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat menerapkan harga diri yang baik dan lebih memperhatikan pola pengasuhan di dalam keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Adapun untuk meminimalisir adanya hasil penelitian yang sama, maka peneliti meninjau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rijaluddin dan Kusdiyati (2020) yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Adiksi Internet pada Siswa Kelas V Dan VI SD Di Kota Bandung”**. Tujuan dari penelitian ini guna melihat pengaruh perilaku pola asuh *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative* terhadap perilaku kecanduan internet siswa

kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dengan cara mensurvei siswa kelas V dan VI di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh permisif orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku adiksi internet dan memiliki kontribusi pada perilaku adiksi internet sebesar 26,2%. Pola asuh *authoritarian* orang tua memiliki pengaruh positif terhadap perilaku adiksi internet dan menyumbang 1% terhadap perilaku kecanduan internet. Pola asuh *authoritative* orang tua berdampak negatif terhadap perilaku adiksi internet dan berkontribusi sebesar 29,8%.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Yosephine dan Lesmana (2020) yang berjudul **“Pola Asuh Orang tua dan Kecenderungan Adiksi Online Game pada Remaja Akhir di Jakarta”**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kecenderungan adiksi *online game* remaja akhir di Jakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan adiksi *online game* pada remaja akhir berdomisili di Jakarta. Semakin tinggi pola asuh orang tua, maka semakin rendah kecenderungan adiksi *online game* yang dialami.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah (2014) dengan judul **“Pengaruh Parenting Style dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap Kecenderungan Adiksi Internet”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parenting style* dan tipe kepribadian *big five* terhadap kecenderungan adiksi internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan 420 mahasiswa sebagai sampel. Hasil penelitian ini merujuk pada *parenting style* dan *big five personality* berpengaruh pada adiksi internet dengan sumbangan 6,8%, dengan detail pada pola asuh *authoritarian* 2,6%, *authoritative* 1%, dan *neuroticism* 1,7%. Koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan variabel bebas *authoritarian*, *permissive*, *neuroticism* mempengaruhi secara positif dan

signifikan terhadap adiksi internet. *Authoritarian* dan *permissive* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang lebih dominan.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2016) dengan judul **“Keberfungsian Keluarga dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran keberfungsian keluarga dalam kaitannya dengan kecanduan internet. Penelitian ini menggunakan sampel dari mahasiswa sebanyak 198. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kecanduan internet ($r = -0.398$; $p < 0,01$). Keberfungsian keluarga yang buruk dapat memprediksi kecenderungan seseorang untuk mengalami kecanduan internet.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Latief dan Retnowati (2018: 130) dengan judul **“Kesepian dan Harga Diri sebagai Prediksi dari Kecanduan Internet pada Remaja”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kesepian dan harga diri terhadap kecanduan internet pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *ex-post facto*. Sampel dalam penelitian ini adalah 377 remaja yang berada di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian merujuk pada adanya pengaruh yang positif antara kesepian dan harga diri terhadap kecanduan internet pada remaja.

Keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiwa, dkk. (2019) dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan *Game Online* pada Anak Usia Remaja di SMA Kristen Zaitun Manado”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan *game online* pada anak usia remaja di SMA Kristen Zaitun Manado. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecanduangame online.

Ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardayani dan Fitriani (2019) dengan judul **“Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan *Game Online* pada**

Remaja Di SMPN 4 Semarang". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dan kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan *game online* pada remaja di SMPN 4 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan *game online*. Pola asuh otoritatif dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 32,5% pada kecanduan *game online*.

Kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2019) dengan judul **"Harga Diri dan Adiksi Internet: Tinjauan Meta Analisis"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan adiksi internet. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis dengan 159 penelitian dari 40 artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki korelasi negatif dengan kecanduan internet.

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rijaluddin dan Kusdiyati (2020)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Adiksi Internet pada Siswa Kelas V Dan VI SD Di Kota Bandung	1. Variabel terikat : Adiksi Internet 2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	1. Variabel bebas : Pola Asuh >< Pola Asuh Otoritatif dan Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> . 2. Subjek Penelitian : Siswa SD >< Mahasiswa.
2.	Yosephine dan Lesmana (2020)	Pola Asuh Orang tua dan Kecenderungan Adiksi <i>Online Game</i> pada Remaja Akhir di Jakarta	1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	1. Variabel bebas (X2) : Pola Asuh Orang tua >< Pola Asuh Otoritatif 2. Variabel

				terikat : Adiksi <i>Online</i> Game >< Adiksi Internet.
				3. Subjek penelitian : Siswa SMA >< Mahasiswa.
3.	Nurfadhilah (2014)	Pengaruh <i>Parenting Style</i> dan Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> terhadap Kecenderungan Adiksi Internet	1. Variabel terikat : Kecenderungan Adiksi Internet. 2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif	1. Variabel bebas (X1): <i>Parenting Style</i> >< Pola Asuh Otoritatif. 2. Variabel (X2) : Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> >< Harga Diri
4.	Nu'man(2016)	Keberfungsian Keluargadan Kecanduan Internet pada Mahasiswa	1. Variabel terikat : Adiksi Internet. 2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 3. Subjek Penelitian : Mahasiswa	1. Variabel bebas : Keberfungsian 2. Keluarga >< Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri.
5.	Latief dan Retnowati (2018)	Kesepian dan Harga Diri sebagai Prediksi	1. Variabel bebas : Harga Diri 2. Variabel	1. Subjek Penelitian : remaja usia 10-17

		Kecanduan Internet pada Remaja	terikat : Kecanduan internet	><mahasiswa 2. Jenis Penelitian : Kuantitatif <i>ex-post facto</i> >< kuantitatif inferensial 3. Variabel Bebas (X1) : Kesepian >< pola asuh otoritatif
6.	Tiwa., dkk (2019)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan <i>Game Online</i> pada Anak Usia Remaja di Sma Kristen Zaitun Manado	1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	1. Variabel bebas (X2) : Pola Asuh >< Otoritatif dan Harga Diri 2. Subjek penelitian : Siswa SMA ><Mahasiswa.
7.	Wardayani dan Fitriani (2019)	Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan <i>Game Online</i> Pada Remaja Di SMPN 4 Semarang	1. Variabel bebas (X1) : Pola Asuh Otoritatif 2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	1. Variabel bebas (X2) :Kontrol Diri >< Harga diri 2. Variabel terikat : Kecanduan <i>Game Online</i> >< Adiksi Internet. 3. Subjek penelitian : Siswa SMP >< Mahasiswa.

8. Rahardjo (2019)	Harga Diri dan Adiksi Internet: Tinjauan Meta Analisis	1. Variabel bebas : Harga Diri 2. Variabel terikat : Adiksi Internet	1. Metode penelitian : Tinjauan Meta Analisis >< Metode Kuantitatif Inferensial
-----------------------	--	--	---

Berdasarkan dari keaslian peneliti di atas belum ada yang meneliti tentang pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Mengingat bahwa adanya peningkatan penggunaan internet yang mampu membuat mahasiswa mengalami kecanduan internet. Maka penulis menetapkan untuk meneliti **“Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri terhadap Kecanduan Internet pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”**.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecanduan Internet

1. Definisi Kecanduan Internet

Kecanduan adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki keinginan yang tidak terkendali, sering disertai dengan kurangnya kontrol, obsesi untuk menggunakan, dan terus menggunakan meskipun memiliki manfaat negatif. Penggunaan kata adiksi ini pada awalnya dipakai pada kecanduan obat. Namun, definisi kecanduan telah berkembang untuk mencakup berbagai perilaku seperti perjudian berlebihan, bermain video game, makan yang tak terkontrol, olahraga, hubungan romantis, dan menonton televisi (Abreu dan Young, 2017: 57). Selama bertahun-tahun, literatur telah berkembang yang telah memperluas dan melegitimasi konsep kecanduan internet. Kecanduan internet merupakan impuls atau perilaku yang mengganggu atau menyusahakan saat menggunakan komputer dan akses internet (Shaw dan Black, 2008: 353).

Menurut Young (2010: 5), kecanduan internet digambarkan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol penggunaan internetnya, yang mengakibatkan masalah serius dan fungsi otak atau mental. Kecanduan internet adalah suatu kondisi dimana seseorang menghabiskan banyak waktu di internet dan tidak dapat mengendalikannya. Kecanduan internet menurut Orzack (2004: 23) adalah keadaan dimana orang percaya bahwa dunia maya di layar komputer mereka lebih menarik dibandingkan dunia nyata tempat ia tinggal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa adiksi internet atau kecanduan internet didefinisikan sebagai kondisi penggunaan internet secara berlebihan dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan internet tanpa batas waktu dan mengabaikan kehidupan di sekitarnya.

2. Aspek-Aspek Kecanduan Internet

Menurut Abreu dan Young (2017: 57), mengemukakan 6 aspek kecanduan internet, yaitu:

a. Ciri khas (*salience*)

Biasanya berhubungan dengan pikiran negatif yang berlebihan tentang internet, serta berfantasi atau berkhayal tentang internet.

b. Penggunaan yang berlebihan (*excessive use*)

Umumnya terkait dengan kurangnya pemahaman tentang manajemen waktu atau pengabaian kebutuhan dasar manusia. Individu sering menyembunyikan aktivitas online mereka (waktu yang dihabiskan di internet) dari keluarga dan teman.

c. Melalaikan pekerjaan (*neglect to work*)

Individu mengabaikan pekerjaan mereka, akibatnya produktivitas dan kinerja mereka menurun akibat penggunaan internet tanpa batas waktu.

d. Antisipasi (*anticipation*)

Internet digunakan sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah, yaitu cara untuk melarikan diri atau mengabaikan masalah kehidupan nyata. Akibatnya, penggunaan internet lambat laun menjadi aktivitas paling esensial dalam hidup, mendominasi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang.

e. Ketidakmampuan mengontrol diri (*lack of control*)

Ketidakmampuan untuk mengontrol perilaku seseorang menyebabkan peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan di internet, baik dari segi frekuensi maupun durasi.

f. Mengabaikan kehidupan sosial (*neglect to social life*)

Ketidaktahuan akan kehidupan sosial Individu yang menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan internet akan meminimalkan aktivitas mereka di luar internet.

Sedangkan, menurut Orzack (2004: 23) membagi gejala yang muncul pada orang yang kecanduan internet menjadi dua kategori:

- a. Gejala psikologis, seperti euforia saat menggunakan komputer, ketidakmampuan untuk berhenti, membutuhkan lebih banyak waktu untuk menggunakan komputer, berbohong kepada keluarga dan rekan kerja tentang aktivitas mereka, dan mendapatkan masalah di sekolah atau di tempat kerja.
- b. Gejala fisik, seperti mata kering, migrain atau sakit kepala, sakit punggung, gangguan kebiasaan makan, pengabaian kesehatan, dan gangguan tidur.

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapat disimpulkan menurut Young (2017: 57) ada 6 aspek kecanduan internet yaitu *salience, excessive use, neglect to work, anticipation, lack of control, dan neglect to social life*. Sementara Orzack (2004: 23) membagi gejala yang berkembang pada orang yang kecanduan ke internet menjadi dua kategori yaitu gejala psikis dan gejala fisik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Internet

Menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kecanduan internet, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Jenis Kelamin

Menurut hasil penelitian, tingkat kecanduan internet pria lebih tinggi dibandingkan wanita (21,2 persen dengan 30,6 persen). Menurut Dalbudak., dkk. (2013), pria (20,0 persen, n = 17) memiliki tingkat kecanduan internet yang lebih tinggi daripada wanita (9,4%, n = 22) dari 319 peserta.

2) Harga Diri

Kecanduan internet dikaitkan dengan penurunan interaksi sosial, depresi, dan rendah diri. Menurut Latief dan Retnowati (2018: 134) harga diri berpengaruh terhadap kecanduan internet. Individu yang mempunyai harga diri rendah dapat berdampak pada kurang percaya diri dan menimbulkan perilaku kecanduan.

3) Agresi

Agresi memiliki hubungan yang menguntungkan dengan kecanduan bermain game online, yang mungkin karena game online tertentu mengandung unsur permusuhan.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Orang tua merupakan bagian terpenting dari keluarga. Peran orang tua sangat diharapkan untuk mampu menjaga dan mencegah anaknya untuk tidak teradiksi oleh internet. Pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat kecanduan internet. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Fatimah (2019: 2) bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecanduan internet.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat memengaruhi kecanduan internet. Semakin rendah tekanan teman sebaya, semakin kecil kemungkinan seseorang menjadi kecanduan internet.

3) Dukungan Sosial

Semakin banyak dukungan orang tua dan guru yang diterima seorang remaja, semakin rendah skor kecanduan internet mereka.

Menurut Montag dan Reuter (2015: 3) berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan internet:

a. Faktor sosial

Penggunaan internet yang berlebihan dapat disebabkan oleh kesulitan dalam komunikasi interpersonal atau mereka yang sedang menghadapi masalah sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat sulit untuk berkomunikasi secara langsung, sehingga mereka akan lebih memilih untuk berkomunikasi melalui internet karena dianggap lebih aman dan mudah dibandingkan dengan melakukannya secara langsung.

b. Faktor psikologis

Individu yang menderita melankolis, kecemasan, gangguan obsesif kompulsif (OCD), penggunaan zat, dan penyakit lain yang terkait dengan penyakit kejiwaan mungkin kecanduan internet. Gangguan ini menyebabkan orang menghindari kesulitan dan mengubah kesedihan menjadi kesenangan ketika mereka menggunakan internet. Individu akan terdorong untuk memanfaatkan internet sebagai pelampiasan lebih sering sebagai akibat dari pelarian ini, yang akan mengarah pada kecanduan.

c. Faktor biologis

Menggunakan pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI) untuk menunjukkan bahwa ada perubahan fungsi otak antara orang dengan adiksi internet dan yang tidak memiliki adiksi internet. Individu dengan adiksi internet memproses informasi secara signifikan lebih lambat, sulit mengendalikan diri, dan cenderung memiliki kepribadian melankolis.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dinyatakan bahwa jenis kelamin, harga diri, dan agresi merupakan faktor internal yang mempengaruhi kecanduan internet, sedangkan keluarga, teman sebaya, dan dukungan sosial bersifat eksternal.

4. Kecanduan Internet dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam sesuatu yang berlebihan akan menjadi hal yang tidak baik. Begitu juga dengan kecanduan internet, apabila penggunaan internet sudah melebihi batas dari yang bermanfaat akan menjadi hal yang buruk dalam diri. Hal ini sesuai dengan surah Al-Maidah ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (QS Al-Maidah: 77).

Tafsir Al-Azhar yang diterjemahkan oleh Hamka (2015: 764) menyebutkan bahwa baik Yahudi maupun Nasrani “Janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, yang bukan kebenaran.” Berlebih-lebihan sehingga keluar dari garis kebenaran, sehingga tidak ada agama lagi. “Dan janganlah kamu turuti hawa nafsu suatu kaum yang sesungguhnya telah tersesat sejak dahulu.” Yaitu suatu kaum, yang dituju adalah pemimpin-pemimpin agama, Ahbar dan Ruhban yang telah tersesat.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak baik. Begitu juga dengan kecanduan internet, seseorang yang sudah kecanduan internet akan menghabiskan waktunya dengan menggunakan internet secara berlebihan dan akan memberikan pengaruh buruk pada kesehatan, sikap, maupun perilaku seseorang.

B. Pola Asuh Otoritatif

1. Definisi Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh berkaitan erat dengan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian, memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial selama perkembangan anak (Riany dan Ihsana, 2021: 48). Darling dan Steinberg (1993: 235) mengatakan jenis interaksi orang tua-anak di seluruh skenario yang berkembang mendefinisikan gaya, yang merupakan kombinasi dari sikap, praktik, dan ekspresi nonverbal orang tua. Sedangkan pola asuh menurut Radiyah (2010: 87) adalah cara bereksperimen dengan berbagai strategi untuk membantu anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan ini mencakup informasi, cita-cita moral,

dan norma perilaku yang harus dimiliki anak-anak saat mereka tumbuh dewasa.

Berdasarkan beberapa perspektif tokoh di atas, pola asuh dapat didefinisikan sebagai metode mendidik dan mengarahkan orang tua terhadap anak-anak mereka, yang mengarah pada pertumbuhan pribadi dan mempengaruhi perilaku keluarga. Terdapat banyak jenis-jenis pola asuh orang tua, salah satunya adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Menurut Baumrind (1975: 237) pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, memberikan kesempatan anak untuk mandiri dengan disertai rasa tanggung jawab, namun masih dalam pengawasan orang tua.

Thoah (1996: 111) mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai pola asuh yang mana orang tua mengakui potensi anaknya dan mendorong anak untuk mandiri, tidak selalu bergantung pada orang tua. Menurut Dariyo (2004: 98) pola asuh otoritatif yaitu kedudukan antara anak dan orang tua adalah setara. Sebuah keputusan dipertimbangkan bersama dan dipilih oleh kedua belah pihak. Anak bebas mengambil tanggung jawab, hal ini berarti bahwa anak berhak memilih sendiri sikap dan perilakunya tetapi tetap dalam kontrol orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Menurut Darling (1999: 2-3) pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan standar yang jelas untuk perilaku anaknya, tegas namun tidak memberikan batasan pada anak. Sedangkan Yatim dan Irwanto (1991: 96) mendefinisikan pola asuh otoritatif yaitu keterbukaan antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak menemukan aturan-aturan yang disepakati dan dilaksanakan bersama. Anak-anak memiliki hak atas kebebasan berpendapat, mengungkapkan apa yang dirasa, mengemukakan keinginannya, serta belajar untuk menghargai dan menanggapi pendapat orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Yatim dan Irwanto (1991: 94) bahwa pola asuh

otoritatif adalah pola asuh yang dicirikan dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang membuat anak tetap mandiri dan masih diberikan kontrol atas perilakunya. Orang tua bersikap hangat dan penuh perhatian, anak dengan pola asuh otoritatif cenderung kompeten secara sosial (Santrock, 2004: 481). Menurut Kail (2016: 432) pola asuh otoritatif menggabungkan tingkat kontrol orang tua yang adil dengan kehangatan dan responsivitas anak. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan memberikan peraturan dan mendorong adanya diskusi dengan anak.

Berdasarkan definisi pola asuh otoritatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah sikap terbuka antara orang tua dan anak yang mana orang tua berusaha mendorong anak untuk mandiri namun masih disertai adanya perhatian.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoritatif

Menurut Baumrind (1975: 237) pola asuh otoritatif memiliki aspek-aspek sebagai berikut.

a) Aspek Kehangatan

Aspek ini berkaitan tentang sikap terbuka dari orang tua terhadap anak dan pengungkapan kasih sayang.

b) Aspek Kedisiplinan

Aspek ini berkaitan tentang usaha orang tua untuk membuat peraturan tertentu dengan anak dan menjalankannya dengan disiplin.

c) Aspek Kebebasan

Aspek ini berkaitan dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa berkomunikasi dengan lebih baik dan mendorong anak untuk dapat membuat keputusan sendiri.

d) Aspek Hadiah dan Hukuman Rasional

Aspek ini berkaitan dengan kesediaan orang tua untuk memberikan hadiah kepada anak ketika melakukan sesuatu yang benar, dan memberikan suatu hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

e) Aspek Penerimaan

Aspek ini terkait dengan sikap orang tua untuk mengakui potensi atau kemampuan yang dimiliki anak. Anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek pola asuh otoritatif. Individu yang diasuh dengan pola asuh otoritatif mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Anak menerima kebebasan dari orang tua, tetapi anak juga harus bertanggung jawab atas kebebasan yang diberikan. Orang tua dan anak dapat bekerja sama untuk meninjau keputusan. Orang tua menghormati anak sebagai individu yang memiliki hak. Anak diajarkan cara untuk tidak bergantung pada orang tua sehingga dapat menentukan sendiri pilihannya di masa depan.

Sedangkan, menurut Munandar (1999: 127) terdapat enam aspek dalam pola asuh otoritatif :

a) Adanya musyawarah dalam keluarga

Aspek ini mencakup kemampuan orang tua untuk melibatkan anak dalam membuat peraturan keluarga dan mendorong anak untuk berdiskusi terkait permasalahan yang di alami.

b) Adanya kebebasan yang terkendali

Aspek ini meliputi kesediaan orang tua untuk mendengar dan mempertimbangkan keinginan anak.

c) Adanya pengarahan dari orang tua

Aspek ini mencakup kesediaan orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku baik dan tidak baik.

d) Adanya bimbingan dan perhatian

Aspek ini terkait dengan kesediaan orang tua untuk

memberikan pujian jika anak berbuat baik, dan memberikan teguran jika anak melakukan suatu kesalahan.

e) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga

Aspek ini meliputi perilaku untuk saling membantu antar anggota keluarga dan bersikap sopan.

f) Adanya komunikasi dua arah

Aspek ini mencakup kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan suatu pendapat.

3. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoritatif

Belum tentu orang tua menggunakan satu pola asuh saja dalam mengasuh anaknya, orang tua memiliki kemungkinan memakai dua atau tiga atau bisa juga menggunakan pola asuh secara bergantian. Namun akan terdapat keinginan orang tua untuk cenderung menggunakan pola tertentu. Menurut Su'adah (2003: 55) ada beberapa faktor orang tua dalam memilih dan menggunakan pola asuh otoritatif, yaitu:

Ada kecenderungan usia orang tua, terutama pada orang tua usia muda lebih condong untuk menggunakan pola asuh otoritatif daripada orang tua dengan usia lanjut.

a. Jenis kelamin orang tua.

Secara umum wanita lebih memahami anak, maka dari itu wanita lebih cenderung menggunakan pola asuh otoritatif terhadap anak daripada pria.

b. Konsep peranan orang tua

Orang tua modern lebih condong untuk menerapkan pola asuh otoritatif daripada orang tua tradisional.

c. Jenis kelamin anak

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung dilakukan pada anak dengan jenis kelamin laki-laki.

Menurut Dariyo (2004: 98) dampak positif dalam penerapan pola asuh ini adalah anak akan menjadi pribadi yang bisa memercayai

seseorang, bertanggung jawab pada perilakunya, bukan orang munafik, jujur. Tetapi dampak negatif dari penerapan pola asuh ini adalah anak akan lebih cenderung melemahkan otoritas orang tua, segala sesuatu harus diperhatikan oleh anak dan orang tua.

4. Pola Asuh Otoritatif dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak untuk memiliki karakter dan berakhlak mulia. Berikut ini merupakan ayat yang berkaitan dengan pola asuh otoritatif yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا بَنُوتَ أُمَّكَ مَا تُؤْمِرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Saffat: 102)

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Salim dan Said (2012: 26) dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim memohon petunjuk kepada Allah agar diberikan keturunan yang saleh sebagai pengganti dari keluarga yang ditinggalkan karena tidak mau meninggalkan berhala. Allah memperkenankan doa Nabi Ibrahim dan memberikan putra yang saleh, sabar, bijaksana dan berbakti yaitu Ismail. Pada saat Ismail mencapai usia sanggup menolong dan berusaha bersama ayahnya maka turunlah Q.S As-Saffat ayat 102. Ayat tersebut menceritakan saat Nabi Ibrahim bertanya kepada Ismail bahwa beliau mendapatkan mimpi dari Allah untuk menyembelih Ismail dan Nabi Ibrahim menanyakan pendapat Ismail tentang mimpi tersebut, Ismail pun meminta Nabi Ibrahim untuk mengerjakan perintah Allah tersebut.

Pola asuh otoritatif sangat jelas di dalam ayat tersebut, yang mana Nabi Ibrahim meminta pendapat putranya sebelum melakukan sesuatu yang berkaitan dengan putranya tersebut. Berdasarkan firman Allah SWT yang disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua harus bersikap terbuka dan memberikan kesempatan untuk anak dalam mengemukakan pendapatnya.

C. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Menurut Rosenberg (1965: 30) harga diri adalah sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, yaitu diri sendiri. Santrock (2003: 336) mendefinisikan harga diri sebagai gambaran diri atau kepercayaan diri yang dimiliki individu. Senada dengan hal tersebut, Coopersmith (1967: 4) menyatakan bahwa harga diri mengacu pada penilaian pribadi individu setuju atau tidak setuju dengan sikap diri sendiri, hal ini juga mencakup sejauh mana individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan. Senada dengan hal tersebut Putra (2018: 200) menyebutkan bahwa harga diri adalah evaluasi pada diri dan sikap individu yang dapat mencakup kompetensi dan pencapaian sebagai indikatornya.

Harga diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan individu untuk mampu berpikir, mampu menghadapi tantangan kehidupan, yakin untuk bisa bahagia, layak, merasa berharga, menyampaikan pendapat, dan menikmati hasil dari usaha yang dilakukan (Branden, 1992: 8). Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Husnaniyah, dkk (2017: 2) yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan dipenuhi keyakinan, memiliki kompetensi, dan mampu menghadapi masalah dalam kehidupan. Begitu pula sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah cenderung menunjukkan tindakan yang kurang aktif, memiliki kepercayaan diri rendah, dan kurang mampu mengekspresikan diri.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap keadaan dan kemampuan yang dimilikinya.

2. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Rosenberg (1965: 25-29) terdapat tiga aspek dalam harga diri, yaitu:

a. *Physical self esteem*

Aspek ini terkait dengan keadaan fisik yang dimiliki individu. Apakah individu mampu menerima keadaan fisik yang dimilikinya, atau ada bagian fisik tertentu yang ingin diubah.

b. *Social self esteem*

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Apakah individu bersedia menjalin relasi yang luas dengan orang lain. Aspek ini juga mencakup kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. *Performance self esteem*

Aspek ini berkaitan dengan penilaian akan kemampuan atau prestasi yang dimiliki individu. Aspek ini mengukur sejauh mana individu dapat merasa puas akan kemampuan yang dimilikinya.

Copersmith (1967: 34) juga mengemukakan beberapa aspek dalam harga diri, yaitu :

1) *Power* (kekuatan)

Aspek ini mencakup sejauh mana individu dapat mengendalikan orang lain untuk menunjukkan pengakuan dan rasa hormat terhadapnya.

2) *Significance* (keberartian)

Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, seperti memberikan perhatian dan menghargai orang lain.

3) *Virtue* (kebajikan)

Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk patuh terhadap nilai, aturan, moral, dan etika yang berlaku di lingkungan sekitar.

4) *Competence* (kompetensi)

Aspek ini mencakup kemampuan individu dalam meraih prestasi dan mencapai suatu tujuan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (1967: 37-43) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu :

a. Penghargaan, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari orang terdekat

Interaksi yang dijalin antara individu dengan orang terdekat akan membentuk penilaian pribadi atas diri sendiri sesuai dengan respon yang diterima dari orang terdekat.

b. Pencapaian individu

Hasil yang pernah dicapai individu turut membentuk penilaian atas diri sendiri. Hal ini dapat mencakup keberhasilan status dan peran yang pernah dicapai individu.

c. Cara individu merespon evaluasi terhadap dirinya

Respon individu untuk menghadapi kegagalan akan menunjukkan bagaimana ia dapat mempertahankan harga diri dari perasaan tidak berdaya dan tidak mampu.

Husnaniyah, dkk. (2017: 7) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu :

1) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri individu, ketika individu memiliki kepercayaan diri yang baik maka hal ini turut meningkatkan harga diri individu.

2) Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang ideal cenderung membuat individu mudah

diterima di lingkungan sosial, begitu pula sebaliknya kondisi fisik yang kurang ideal cenderung kurang dapat diterima dengan mudah di lingkungan sosial. Diterima di lingkungan sosial akan membuat individu memiliki harga diri yang baik, dan jika individu merasa kurang diterima di lingkungan sosialnya maka akan membuat individu merasa rendah diri.

3) Psikologi Individu

Tekanan psikologis dan perasaan tidak berharga dapat membuat individu memiliki harga diri yang rendah. Begitu pula sebaliknya, kondisi psikologi yang positif akan membuat individu memiliki harga diri yang baik.

4. Harga Diri dalam Perspektif Islam

Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali 'Imran : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali 'Imran: 139)

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nur yang diterjemahkan Ash-Shiddieqy (2011: 435) menyebutkan bahwa orang yang beriman adalah orang yang tinggi derajatnya dan tidak merasa gelisah. Dengan mengingat bahwa derajat kita lebih tinggi akan membuat kita merasa lebih berharga, kita akan merasa Allah selalu bersama kita. Perasaan tersebut akan membuat kita senantiasa mengingat Allah, sehingga kita bisa selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberi oleh-Nya. Hal ini akan membuat harga diri kita menjadi tinggi atau baik, mengingat bahwa aspek harga diri yaitu dengan penilaian fisik, kemampuan, dan hubungan sosial. Ketika kita bersyukur, kita akan merasa cukup atas keadaan fisik kita dan kemampuan kita sehingga kita bisa lebih merasa berharga.

D. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri terhadap Kecanduan Internet

Menurut Young (2010: 5) kecanduan internet sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol penggunaan internetnya, yang mengakibatkan masalah serius dan fungsi otak atau mental. Kecanduan internet merujuk pada kondisi penggunaan internet secara berlebihan dimana seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk memakai internet tanpa batas waktu dan mengabaikan kehidupan di sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adiksi internet seseorang adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal kecanduan internet adalah keluarga, teman sebaya, dan dukungan sosial. Seperti dicatat oleh Griffiths, dkk. (2015: 15) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adiksi internet adalah keluarga. Orang tua merupakan bagian terpenting dari keluarga. Orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif cenderung memberikan perhatian dan membuat anak berkembang dalam aspek sosial. Anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, tidak akan terjebak dalam pelampiasan rasa sepi di internet.

Pola asuh otoritatif memiliki aspek-aspek tertentu yang dapat membantu mengurangi dan menghindari kecanduan internet. Baumrind (1975: 237) menyebutkan aspek-aspek pola asuh otoritatif yaitu aspek kehangatan, aspek kedisiplinan, aspek kebebasan, aspek hadiah dan hukuman rasional, dan aspek penerimaan.

Aspek kehangatan merupakan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak dan pengungkapan kasih sayang. Aspek tersebut akan membuat anak merasa diperhatikan dan merasa dihargai oleh orang tuanya. Griffiths, dkk. (2015: 15) menyatakan bahwa perhatian keluarga yang terbatas, dan perilaku tidak acuh dari keluarga mempengaruhi kecanduan internet. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif yang memberikan perhatian dan membuat anak merasa dihargai akan mengurangi kecanduan internet pada anak.

Aspek kedisiplinan adalah upaya orang tua dalam membuat peraturan tertentu dengan anak dan menjalankannya dengan disiplin. Aspek ini akan

membantu orang tua untuk dapat mengendalikan adiksi anak terhadap internet, karena orang tua akan memberikan batasan tertentu kepada anak dalam menggunakan internet sesuai kebutuhan.

Aspek kebebasan yaitu anak diberikan kebebasan oleh orang tua untuk bisa berkomunikasi lebih baik serta mendorong anak untuk dapat membuat keputusan sendiri. Aspek ini juga akan membentuk perilaku sosialisasi yang baik pada anak, sehingga anak tidak akan menggunakan internet sebagai pelampiasan atas perasaan sepi. Menurut Rahardjo (2019: 71) individu yang merasa kesepian akan menjadi lebih intens menggunakan internet.

Aspek hadiah dan hukuman rasional yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan hadiah kepada anak ketika melakukan sesuatu yang benar, dan memberikan suatu hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Aspek ini akan membantu orang tua memberikan pemahaman pada anak bahwa kecanduan internet merupakan suatu hal yang tidak baik, yang mana orang tua dapat membantu mengontrol perilaku penggunaan internet pada anak melalui pemberian hadiah dan hukuman rasional.

Aspek penerimaan merupakan sikap orang tua untuk mengakui potensi atau kemampuan yang dimiliki anak. Anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua. Aspek ini membantu orang tua untuk memberikan keyakinan pada anaknya agar selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya, saat anak sibuk mengembangkan potensinya ia tidak akan menggunakan waktunya untuk mengakses internet secara berlebihan.

Adapun untuk menghindari terjadinya aspek-aspek tersebut pada individu diperlukan adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua. Individu dengan lingkungan keluarga yang minim akan kehangatan dan dukungan akan terdorong untuk mencari alternatif lain seperti internet. Individu dengan pola asuh otoritatif akan mendapatkan perhatian yang cukup dan perasaan dihargai yang baik, sehingga akan terhindar dari kecanduan internet.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kecanduan internet adalah faktor internal (Griffiths, dkk. 2015: 15). Faktor internal adalah faktor yang berasal

dari diri individu. Menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) jenis kelamin, harga diri, dan agresi termasuk dalam faktor internal mempengaruhi kecanduan internet. Harga diri menjadi faktor yang lebih dominan dan berhubungan lebih kuat terhadap kecanduan internet dibandingkan dengan faktor internal lain (Rahardjo, 2019: 71). Menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) harga diri yang rendah akan membuat individu mengalami kecanduan internet. Latief dan Retnowati (2018: 130) juga menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu prediktor terhadap kecanduan internet. Santrock (2003: 336) menyatakan bahwa harga diri merujuk pada gambaran diri atau kepercayaan diri yang dimiliki individu.

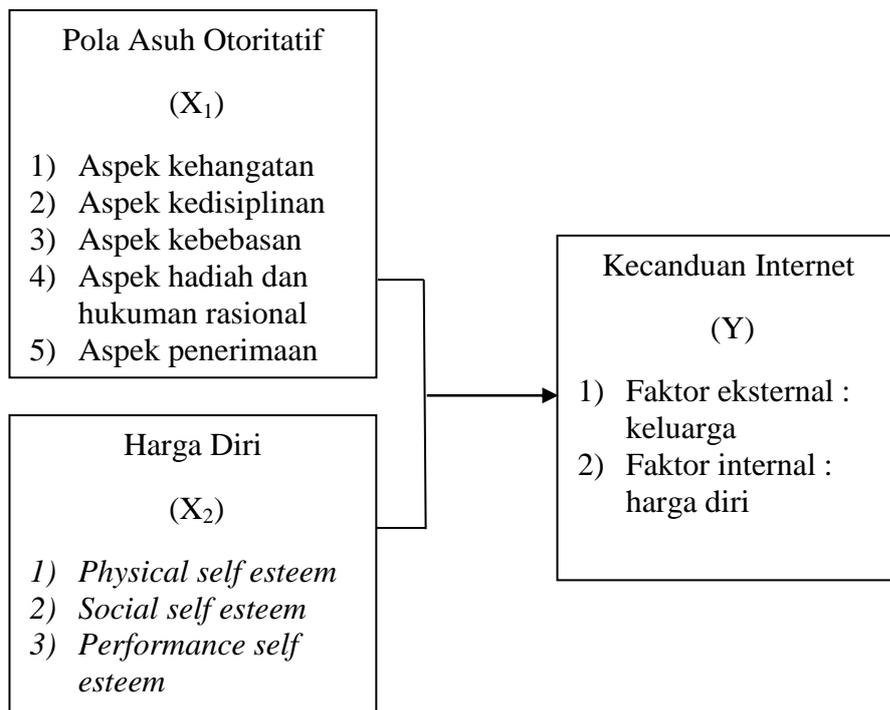
Menurut Rosenberg (1965: 25) terdapat tiga aspek dalam harga diri yaitu aspek *physical self esteem*, aspek yang dengan keadaan fisik yang dimiliki individu. *Social self esteem*, yaitu aspek yang dengan kemampuan individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. *Performance self esteem*, yaitu aspek yang dengan penilaian akan kemampuan atau prestasi yang dimiliki individu. Yuwanto (2010: 1) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki pandangan negatif pada dirinya sendiri dan akan merasa tidak nyaman saat bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dapat merujuk pada aspek *physical self esteem* dan *performance self esteem*. Individu dapat memiliki penilaian negatif pada keadaan fisik yang dimilikinya dan meragukan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Keadaan tersebut akan berdampak pada perasaan tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain, yang mana ini juga dapat merujuk pada aspek *social self esteem*.

Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung untuk merasa kesepian. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan individu untuk menjalin interaksi sosial yang hangat dengan orang lain, maka dari itu individu akan merasa kesepian dan menjadi lebih intens menggunakan internet (Rahardjo, 2019: 71). Selaras dengan pernyataan Rahardjo dan Mulyani (2020: 29) bahwa individu yang memiliki harga diri rendah akan berusaha untuk mengakses internet seperti sarana komunikasi media sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif dan harga diri dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial sehingga dapat terhindar dari perasaan sepi, tidak berharga, kecemasan sosial yang dapat membuat individu terjebak dalam kecanduan internet.

Gambar 2. 1

Skema Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri terhadap Kecanduan Internet



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
- H₂: Terdapat pengaruh harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang
- H₃ : Terdapat pengaruh antara pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yang mana penelitian dilakukan secara sistematis dan data didapatkan secara langsung dari lapangan (Riyanto dan Hartmawan, 2020: 4). Menurut Duli (2019: 3) penelitian adalah usaha untuk memecahkan suatu masalah dengan melakukan pengumpulan, pengolahan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018: 3) metode kuantitatif adalah hasil data yang didapat dalam bentuk angka dengan analisis statistik untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Sujarweni (2014: 39) metode penelitian kuantitatif merupakan suatu riset untuk mendapatkan hasil yang diolah dengan tata cara statistik atau metode lain dari pengukuran. Penelitian ini akan menggunakan model penelitian inferensial. Menurut Badri (2012: 13) penelitian inferensial adalah penelitian untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh antar variabel dengan cara menguji hipotesis.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 38) variabel penelitian adalah karakteristik, kualitas, nilai, atau varian individu dari aktivitas tertentu yang dipilih untuk penelitian dan ditarik kesimpulan oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu satu variabel dependen (Y) dan dua variabel independen (X):

a. Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2019: 69) mengemukakan variabel dependen sebagai variabel konsekuen atau variabel terikat yang menjadi dampak akibat variabel bebas. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecanduan internet.

b. Variabel Independen (X)

Sugiyono (2016: 61) mengemukakan variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan pada variabel dependen atau biasa disebut sebagai variabel yang mempengaruhi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas atau variabel independen penelitian ini adalah pola asuh otoritatif dan harga diri.

2. Definisi Operasional

a. Kecanduan Internet

Kecanduan internet adalah kondisi penggunaan internet secara berlebihan dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan internet tanpa batas waktu dan mengabaikan kehidupan di sekitarnya. Variabel kecanduan internet diukur dengan skala yang terdiri dari enam aspek yang mengacu pada teori Abreu dan Young (2017: 57) yaitu ciri khas (*salience*), penggunaan yang berlebihan (*excessive use*), melalaikan pekerjaan (*neglect to work*), antisipasi (*anticipation*), ketidakmampuan untuk melakukan pengendalian diri (*lack of control*), ketidaktahuan akan kehidupan sosial (*neglect to social life*). Semakin tinggi skor skala kecanduan internet maka semakin tinggi tingkat kecanduan internet yang dialami individu, semakin rendah skor skala kecanduan internet maka semakin rendah tingkat kecanduan internet yang dialami individu.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah sikap terbuka antara orang tua dan anak yang mana orang tua berusaha mendorong anak untuk mandiri namun masih disertai adanya perhatian. Variabel Pola asuh otoritatif diukur dengan skala yang terdiri dari lima aspek yang mengacu pada teori Baumrind (1975: 237) yaitu kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman rasional, serta aspek penerimaan. Semakin tinggi skor skala pola asuh otoritatif maka semakin tinggi pola asuh otoritatif

pada diri, semakin rendah skor skala pola asuh otoritatif maka semakin rendah pula pola asuh otoritatif pada diri individu.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap keadaan dan kemampuan yang dimilikinya. Variabel Harga diri diukur dengan skala yang terdiri dari tiga aspek yang mengacu pada teori Rosenberg (1965: 25) yaitu, *physical self esteem*, *social self esteem*, dan *performance self esteem*. Semakin tinggi skor skala harga diri maka semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu, semakin rendah skor skala harga diri maka semakin rendah pula tingkat harga diri yang dimiliki individu.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Walisongo Semarang melalui *google form* yang diisi oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2022.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018: 130) populasi merupakan aspek luas yang mana peneliti memilih subjek dengan kualitas dan kriteria tertentu untuk dilakukan penelitian dan ditarik kesimpulan. Selaras dengan hal tersebut Munawaroh (2012: 61) menyatakan bahwa populasi dapat mencakup kriteria dari subjek atau objek dalam suatu penelitian. Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang yang berjumlah 20.426.

2. Sampel

Menurut Siyoto dan Sodik (2015: 55) sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti sesuai prosedur tertentu dan dapat

merepresentasikan populasi. Untuk menjadikan sampel sebagai bagian dari populasi, maka pengambilan sampel harus sesuai metodologi yang berdasarkan pertimbangan yang ada. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin menurut Sugiyono (2011: 87) dengan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 0,05. Perhitungan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{\frac{n = N}{1 + Ne^2}}$$

$$n = \frac{20.426}{1 + 20.426 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{20.426}{1 + 20.426 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{20.426}{1 + 51,06}$$

$$n = \frac{20.426}{52,06}$$

$$n = 392$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Presentasi kelonggaran tidak telitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian minimal berjumlah 392.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan *accidental sampling*. *Non probability sampling* adalah metode cara mengambil sampel yang tidak menyediakan kesempatan sama pada anggota populasi (Sugiyono, 2019: 289). Sugiyono (2009: 85) menyatakan bahwa *accidental sampling* adalah cara mengambil sampel berdasarkan kebetulan, peneliti mengambil sampel dari orang-orang yang mereka temui tanpa perencanaan. Selaras dengan pendapat tersebut Bambang dan Jannah (2012: 135) mengatakan *accidental sampling* adalah cara penarikan sampel berdasarkan pada kemudahan yang mana sampel dipilih dalam waktu, tempat dan situasi yang tepat. Batasan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria pengguna aktif internet, menggunakan alat komunikasi yang dapat mengakses internet seperti HP dan laptop, dan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala. Skala pengukuran merupakan aturan yang dipakai untuk menjadi acuan dalam memilih panjang pendeknya interval yang ada dalam pengukuran penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis skala likert. Sugiyono (2018: 152) menyatakan bahwa skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur perilaku, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.. Penelitian ini menggunakan skala dalam 4 skor jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Angka penilaian dalam skala ini dibuat berurutan yakni 1-4. Penggunaan 4 skor jawaban didasarkan pada pendapat Hadi (1991: 19) yang menyatakan bahwa kategori netral memiliki arti ganda, apabila terdapat kategori jawaban tersebut akan menghilangkan data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat diperoleh dari subjek penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka

skala likert dengan kategori 4 skor pilihan jawaban dianggap dapat menjangkau data penelitian lebih akurat.

Skala terdiri dari item pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Penelitian ini memiliki kriteria penilaian skala sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skala Kecanduan Internet

Blueprint skala kecanduan internet yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi daftar pernyataan dan sebaran nomor aitemnya agar dapat disesuaikan dengan kondisi penelitian. Adapun aspek-aspek kecanduan internet berdasarkan teori Abreu dan Young (2017: 57) yang terdiri dari 6 aspek yaitu, ciri khas (*salience*), penggunaan yang berlebihan (*excessive use*), pengabaian pekerjaan (*neglect to work*), antisipasi (*anticipation*), ketidakmampuan mengontrol diri (*lack of control*), dan mengabaikan kehidupan sosial (*neglect to social life*). Skala kecanduan internet terdapat 48 aitem, yang terdiri dari 24 *favorable* dan 24 *unfavorable*.

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kecanduan Internet

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Salience</i>	• Membayangkan	1, 13	7, 19*	4

	aktivitas <i>online</i> saat mengerjakan tugas			
	• Menganggap internet adalah aktivitas paling penting dalam kehidupan	2, 14	8, 20	4
2.	<i>Excessive use</i>			
	• Keinginan memperbanyak aplikasi <i>online</i>	3*, 15	9*, 21	4
	• Keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan alat akses yang lebih baik	10, 22	4, 16	4
3.	<i>Neglect to work</i>			
	• Menunda mengerjakan tugas akademik	11, 23	5, 17	4
	• Merasa malas untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal	12, 24	6, 18	4
4.	<i>Anticipation</i>			
	• Internet mendominasi perasaan	25, 37	31, 43	4
	• Internet mendominasi perilaku	26, 38*	32, 44	4
5.	<i>Lack of</i>			
	• Kesulitan untuk berhenti	27, 39*	33, 45	4

	<i>control</i>	menggunakan media sosial			
		• Hilangnya kesadaran akan waktu yang telah berjalan	34, 46	28, 40	4
6.	<i>Neglect to social life</i>	• Mengurangi kegiatan sosial demi mengakses internet	35, 47	29, 41	4
		• Sulit bergaul dengan lingkungan sekitar	36, 48	30*, 42	4
		Total			48

2. Skala Pola Asuh Otoritatif

Blueprint skala pola asuh otoritatif menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari teori Baumrind (1975: 237) yaitu kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman rasional, serta aspek penerimaan. Skala pola asuh otoritatif terdapat 40 aitem, yang terdiri dari 20 *favorable* dan 20 *unfavorable*.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Pola Asuh Otoritatif

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kehangatan	• Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak	1, 13	7, 19*	4
		• Perhatian yang cukup	2, 14	8, 20	4

2.	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan peraturan yang harus ditaati dalam keluarga 	3, 15	9*, 21	4
		<ul style="list-style-type: none"> Menjalankan bersama-sama peraturan yang dibuat dalam keluarga 	10, 22*	4, 16	4
3.	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri 	11, 23	5, 17*	4
		<ul style="list-style-type: none"> Bebas menyuarakan pendapat 	12, 24	6, 18	4
4.	Hadiah dan Hukuman Rasional	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kesempatan untuk diberikan pujian ketika melakukan hal yang benar 	25, 33	29, 37	4
		<ul style="list-style-type: none"> Memberikan hukuman yang rasional jika melakukan kesalahan 	26*, 34	30, 38	4
5.	Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua percaya pada 	31, 39	27*, 35	4

	kemampuan anak			
•	Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak	32, 40	28, 36	4
	Total			40

3. Skala Harga Diri

Blueprint skala harga diri menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965: 25) yang terdiri dari *physical self esteem*, *social self esteem*, *performance self esteem*. Skala harga diri terdapat 36 item, yang terdiri dari 18 *favorable* dan 18 *unfavorable*.

Tabel 3. 4 Blueprint Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Physical self esteem</i>	• Menerima keadaan fisik yang dimiliki	1, 13, 25	7, 19, 31	6
		• Menjaga keadaan fisik yang dimiliki	2*, 14, 26	8*, 20, 32	6
2.	<i>Social self esteem</i>	• Berusaha untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan kampus maupun di	3, 15, 27	9, 21*, 33	6

				luar kampus	
	•	Percaya bahwa orang lain di lingkungan kampus memandang diri saya secara positif	10, 22, 34	4, 16, 28	6
3.	<i>Performan ce self esteem</i>	• Merasa mampu untuk meraih prestasi	11, 23, 35	5, 17, 29	6
	•	Merasa mampu untuk mencapai suatu tujuan	12, 24, 36	6, 18, 30	6
		Total			36

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Sugiyono (2018: 193) mendefinisikan validitas sebagai tolok ukur yang dipakai untuk mendapatkan data pengukuran yang valid. Maka sebaliknya, jika validitas rendah berarti alat ukur yang digunakan kurang efektif. Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran.

Validitas isi dan validitas bahasa digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018: 197) validitas isi dapat dikerjakan dengan meminta bantuan dari para ahli atau *expert judgement* untuk mengevaluasi alat ukur yang akan digunakan. *Expert judgement* yang mengkaji unsur-unsur pernyataan dalam alat ukur yang digunakan untuk melihat keabsahan isi penelitian ini adalah dua dosen pembimbing dari peneliti. Validitas bahasa merujuk pada pengujian elemen bahasa yang

selaras dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, informasi yang jelas, dan penggunaan bahasa secara efektif (Rahayu dan Festiyed, 2019: 3). Validitas bahasa dalam penelitian ini akan dilakukan oleh tiga subjek penelitian diluar sampel.

Perhitungan validitas juga menggunakan bantuan SPSS. Aplikasi SPSS dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* yang umum juga dikenal dengan sebutan *indeks daya beda aitem*. *Indeks daya beda aitem* merujuk pada hakikat aitem yang dapat menunjukkan adanya perbedaan antar subjek pada aspek yang diukur oleh tes yang bersangkutan (Azwar, 2001: 162). Butir skala dapat dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi $r \geq 0,3$, berlaku sebaliknya jika korelasi $r \leq 0,3$ maka dapat dinyatakan aitem yang digunakan tidak valid (Azwar, 2002: 86).

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2018: 193) reliabilitas adalah ketetapan alat ukur yang bisa digunakan berulang kali guna mengukur suatu obyek yang sama dan akan menunjukkan hasil data yang sama pula. Reliabilitas dalam penelitian ini dapat diketahui dengan teknik analisis Alpha Cronbach. Suatu alat ukur dapat dikatakan andal jika koefisiennya $\geq 0,6$ (Sugiyono, 2018: 210). Dengan demikian, ketika koefisien reliabilitas adalah $\geq 0,6$, maka skala yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dan ketika koefisien reliabilitas adalah $\leq 0,6$, maka reliabilitas skala tersebut rendah.

G. Hasil Uji Coba Skala

1. Validitas Alat Ukur

a. Kecanduan Internet

Skala kecanduan internet dalam penelitian ini terdiri dari 48 aitem. Subjek dalam uji coba alat ukur penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan jumlah 35 mahasiswa. Merujuk pada hasil *Corrected Item-Total Correlation*,

terdapat 42 aitem valid dalam skala kecanduan internet, dan 6 aitem gugur dalam skala kecanduan internet. Aitem gugur dikarenakan nilai $r \leq 0,30$. Aitem yang gugur dalam skala ini adalah 3, 9, 19, 30, 38, 39.

Berikut merupakan *blueprint* skala kecanduan internet setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala Kecanduan Internet

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Saliance</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membayangkan aktivitas <i>online</i> saat mengerjakan tugas 	1, 13	7, 19*	4
		<ul style="list-style-type: none"> Menganggap internet adalah aktivitas paling penting dalam kehidupan 	2, 14	8, 20	4
2.	<i>Excessive use</i>	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan memperbanyak aplikasi <i>online</i> 	3*, 15 3	9*, 21	4
		<ul style="list-style-type: none"> Keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan alat akses yang lebih baik 	10, 22	4, 16	4
3.	<i>Neglect to work</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menunda mengerjakan tugas 	11, 23	5, 17	4

		akademik			
		<ul style="list-style-type: none"> • Merasa malas untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal 	12, 24	6, 18	4
4.	<i>Anticipation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Internet mendominasi perasaan 	25, 37	31, 43	4
		<ul style="list-style-type: none"> • Internet mendominasi perilaku 	26, 38*	32, 44	4
5.	<i>Lack of control</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan untuk berhenti menggunakan media sosial 	27, 39*	33, 45	4
		<ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya kesadaran akan waktu yang telah berjalan 	34, 46	28, 40	4
6.	<i>Neglect to social life</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi kegiatan sosial demi mengakses internet 	35, 47	29, 41	4
		<ul style="list-style-type: none"> • Sulit bergaul dengan lingkungan sekitar 	36, 48	30*, 42	4
Total					48

b. Pola Asuh Otoritatif

Terdapat 40 aitem dalam skala pola asuh otoritatif pada penelitian ini. Subjek dalam uji coba alat ukur penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan jumlah 35 mahasiswa. Merujuk pada hasil *Corrected Item-Total Correlation*, terdapat 34 aitem yang tergolong valid, dan terdapat 6 aitem gugur dalam skala kecanduan internet. Aitem gugur dikarenakan nilai $r \leq 0,30$. Aitem gugur dalam skala ini adalah 9, 17, 19, 22, 26, 27.

Berikut adalah *blueprint* skala kecanduan internet setelah dilakukan uji coba.

Tabel 3.6 *Blueprint* Pola Asuh Otoritatif

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kehangatan	• Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak	1, 13	7, 19*	4
		• Perhatian yang cukup	2, 14	8, 20	4
2.	Kedisiplinan	• Mendiskusikan peraturan yang harus ditaati dalam keluarga	3, 15	9*, 21	4
		• Menjalankan bersama-sama peraturan yang dibuat dalam keluarga	10, 22*	4, 16	4
3.	Kebebasan	• Memiliki hak untuk membuat	11, 23	5, 17*	4

		keputusan sendiri			
		<ul style="list-style-type: none"> Bebas menyuarakan pendapat 	12, 24	6, 18	4
4.	Hadiah dan Hukuman Rasional	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kesempatan untuk diberikan pujian ketika melakukan hal yang benar 	25, 33	29, 37	4
		<ul style="list-style-type: none"> Memberikan hukuman yang rasional jika melakukan kesalahan 	26*, 34	30, 38	4
5.	Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua percaya pada kemampuan anak 	31, 39	27*, 35	4
		<ul style="list-style-type: none"> Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak 	32, 40	28, 36	4
Total					40

c. Harga Diri

Penelitian ini menggunakan skala harga diri yang terdiri dari 36 aitem. Subjek dalam uji coba alat ukur penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan jumlah 35 mahasiswa. Merujuk pada hasil *Corrected Item-Total Correlation*,

terdapat 33 aitem yang tergolong valid, dan 4 aitem gugur dalam skala harga diri. Aitem gugur dikarenakan nilai $r \leq 0,30$. Aitem gugur dalam skala ini adalah 2, 8, 21.

Berikut adalah *blueprint* skala harga diri setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Phsysical self esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menerima keadaan fisik yang dimiliki 	1, 13, 25	7, 19, 31	6
		<ul style="list-style-type: none"> Menjaga keadaan fisik yang dimiliki 	2*, 14, 26	8*, 20, 32	6
2.	<i>Social self esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berusaha untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan kampus maupun di luar kampus 	3, 15, 27	9, 21*, 33	6
		<ul style="list-style-type: none"> Percaya bahwa orang lain di lingkungan kampus memandang diri saya secara 	10, 22, 34	4, 16, 28	6

		positif			
3.	<i>Performanc e self esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> Merasa mampu untuk meraih prestasi 	11, 23, 35	5, 17, 29	6
		<ul style="list-style-type: none"> Merasa mampu untuk mencapai suatu tujuan 	12, 24, 36	6, 18, 30	6
Total					36

2. Reliabilitas Alat Ukur

a. Tabel Reliabilitas Skala Kecanduan Internet

Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Kecanduan Internet

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,939	42

b. Tabel Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoritatif

Tabel 3.9 Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoritatif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,910	34

c. Tabel Reliabilitas Skala Harga Diri

Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Harga Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,938	33

Merujuk pada hasil uji reliabilitas yang telah dilaksanakan peneliti, terdapat *Cronbach's Alpha* 0,939 untuk skala kecanduan internet, 0,910 untuk skala pola asuh otoritatif, 0,938 untuk skala

harga diri. Variabel tersebut adalah reliabel karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* $\geq 0,06$.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2016: 97) uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* melalui aplikasi SPSS. Apabila data berdistribusi normal maka nilai signifikan $> 0,05$, sebaliknya jika $< 0,05$ dapat dikatakan data tersebut tidak normal.

b) Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2016: 106) uji linearitas dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas bisa dilakukan melalui *test of linearity* dan *deviation from linearity*. Adapun kriteria yang berlaku jika nilai signifikan pada baris *linearity* $< 0,05$, dan nilai pada *deviation from linearity* $> 0,05$ maka dapat diketahui bahwa antar variabel dependen dan variabel independen terdapat hubungan yang linear.

c) Uji Multikolinearitas

Riyanto dan Hatmawan (2020: 139) mendefinisikan multikolinearitas sebagai suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas dengan model regresi linier. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Persamaan regresi tidak memiliki hubungan yang kuat dengan variabel bebas adalah hal yang ideal. Indikator multikolinearitas dapat diketahui dari nilai tolerance

dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 merupakan indikasi tidak adanya multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pengujian yang digunakan untuk metode pengambilan keputusan berdasarkan sampling dan analisis data. Hipotesis ini berupa asumsi tentatif tentang suatu variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Sugiyono (2014: 188) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban tentatif yang diturunkan dari rumusan masalah menurut teori yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Solution*). Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Priyatno, 2012: 127). Keputusan diambil untuk menguji hipotesis penelitian ini, dan jika nilai signifikansi $p < 0,05$, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

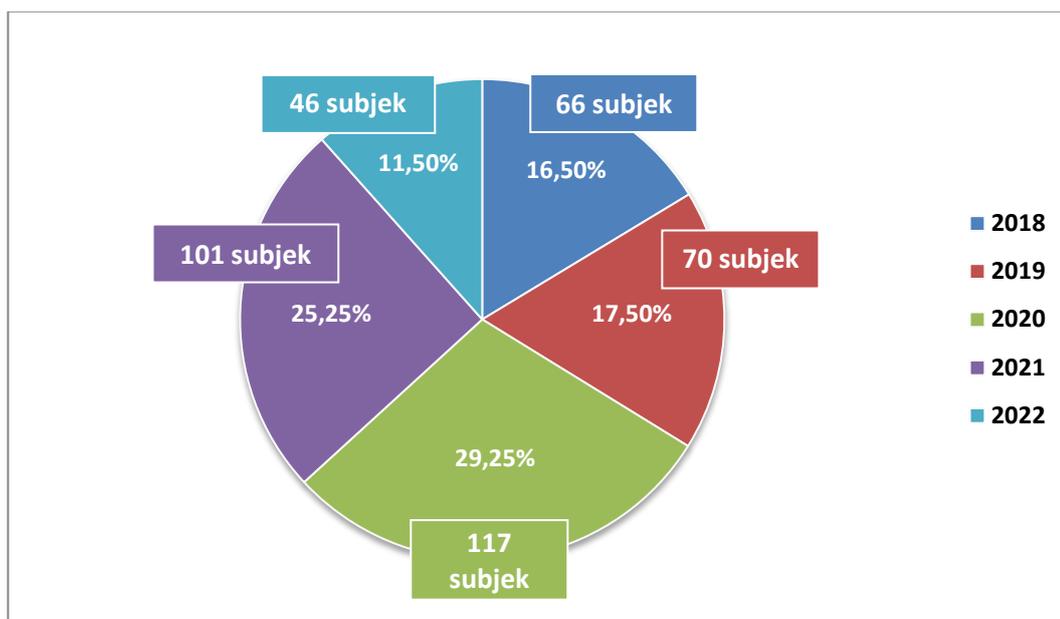
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

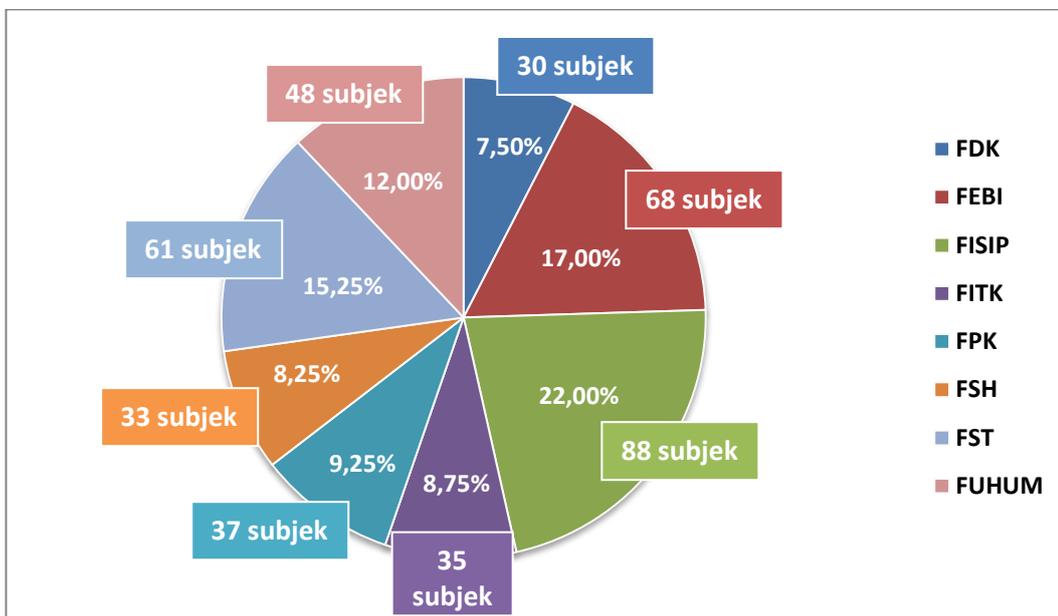
Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini melibatkan 400 mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai subjek. Berikut hasil gambaran data subjek penelitian berdasarkan angkatan masuk dan fakultas mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang:

Gambar 4. 1 Presentase Subjek Berdasarkan Angkatan



Berdasarkan gambaran data responden terkait angkatan masuk menunjukkan bahwa presentase subjek dari tahun masuk 2018 sebesar 16,50% (66 subjek), selanjutnya presentase subjek dari tahun masuk 2019 sebesar 17,50% (70 subjek), kemudian presentase subjek dari tahun masuk 2020 sebesar 29,25% (117 subjek), 25,25% (101 subjek) berdasarkan tahun masuk 2021, dan presentase subjek 11,50% (46 subjek) dari tahun masuk 2022.

Gambar 4. 2 Presentase Subjek Berdasarkan Fakultas



Berdasarkan gambaran data responden terkait fakultas menunjukkan bahwa presentase subjek dari FDK sebesar 7,50% (30 subjek), kemudian sebesar 17,00% (68 subjek) dari FEBI, selanjutnya presentase sebesar 22,00% (88 subjek) dari FISIP, selain itu presentase 8,75% (35 subjek) berasal dari FITK, berasal dari FPK sebesar 9,25% (37 subjek), presentase subjek 8,25% (33 subjek) dari FSH 15,25% (61 subjek) dari FST, dan presentase subjek dari FUHUM sebesar 12,00% (48 subjek).

2. Deskripsi Data Penelitian

Pada deskripsi data ini menunjukkan gambaran data dari setiap variabel. Pada tabel hasil olah data menggunakan SPSS menunjukkan nilai *minimum* (nilai terendah), *maximum* (nilai tertinggi), *mean* (niai rata-rata), *standar deviasi* (simpangan baku) yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh	400	62.00	127.00	88.66	10.72

Harga Diri	400	63.00	127.00	92.92	11.09
Kecanduan Internet	400	78.00	130.00	100.30	8.33

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel pola asuh otoritatif memiliki nilai terendah 62, nilai tertinggi 127, nilai rata-rata 88,66, dan standar deviasi sebesar 10,72. Nilai terendah harga diri 63, tertinggi 127, nilai rata-rata 92,92 dan standar deviasi 11,09. Nilai terendah kecanduan internet 78, nilai tertingginya 130, nilai rata-rata 100,30 dan standar deviasinya 8,33.

Sedangkan merujuk pada data di atas, dapat dilakukan kategorisasi sebagaimana berikut:

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Vaiabel Kecanduan Internet

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 91,97$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$91,97 \leq X < 108,63$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 108,63$	Tinggi

Merujuk pada rumusan kategorisasi untuk variabel kecanduan internet, hasil kategorisasi skor kecanduan internet pada subjek dinyatakan memiliki kecanduan internet tinggi jika skornya lebih besar dari 108,63, sedang jika skornya antara 91,97-108,63, dan dinyatakan mengalami kecanduan internet rendah jika skornya di bawah 91,67. Merujuk pada tabel tersebut, tingkat kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Variabel Kecanduan Internet

Kategori

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	55	13,8	13,8	13,8
	Sedang	295	73,8	73,8	87,5
	Tinggi	50	12,5	12,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori kecanduan internet mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Kategori tinggi sebesar 12,5% atau sebanyak 50 mahasiswa tergolong memiliki kecanduan internet tinggi, kategori sedang sebesar 73,8% atau sebanyak 295 mahasiswa tergolong memiliki kecanduan internet sedang, sisanya 13,8% atau sebanyak 55 mahasiswa UIN Walisongo Semarang tergolong memiliki kecanduan internet dalam kategori rendah.

Selanjutnya kategorisasi skor variabel pola asuh otoritatif sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Pola Asuh Otoritatif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 77,94$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$77,94 \leq X < 99,38$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 99,38$	Tinggi

Berdasarkan rumusan kategorisasi untuk variabel pola asuh otoritatif hasil kategorisasi skor pola asuh otoritatif pada subjek dinyatakan memiliki pola asuh otoritatif tinggi jika skornya lebih besar dari 99,38, sedang jika skornya antara 77,94-99,38, dan dinyatakan memiliki pola asuh otoritatif rendah jika skornya di bawah 77,94. Berdasarkan tabel tersebut, tingkat pola asuh otoritatif pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Variabel Pola Asuh Otoritatif

		Kategori			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	11	2,8	2,8	2,8
	Sedang	280	70,0	70,0	72,8
	Tinggi	109	27,3	27,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori pola asuh otoritatif. Kategori tinggi sebesar 27,3% atau sebanyak 109 mahasiswa tergolong memiliki pola asuh otoritatif tinggi, kategori sedang sebesar 70% atau sebanyak 280 mahasiswa tergolong memiliki pola asuh otoritatif sedang, sisanya 2,8% atau sebanyak 11 mahasiswa UIN Walisongo Semarang tergolong memiliki pola asuh otoritatif dalam kategori rendah.

Selanjutnya kategorisasi skor variabel harga diri sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 81,83$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$81,83 \leq X < 104,01$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 104,01$	Tinggi

Berdasarkan rumusan kategorisasi untuk variabel harga diri hasil kategorisasi skor harga diri pada subjek dinyatakan memiliki harga diri tinggi jika skornya lebih besar dari 104,01, sedang jika skornya antara 81,83–104,01, dan dinyatakan memiliki harga diri rendah jika skornya di bawah 81,83. Berdasarkan tabel tersebut, tingkat harga diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Variabel Harga Diri

Kategori

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	102	25,5	25,5	25,5
	Sedang	266	66,5	66,5	92,0
	Tinggi	32	8,0	8,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori harga diri. Kategori tinggi sebesar 8% atau sebanyak 32 mahasiswa tergolong memiliki harga diri tinggi, kategori sedang sebesar 66,5% atau sebanyak 266 mahasiswa tergolong memiliki harga diri sedang, sisanya 25,5% atau sebanyak 102 mahasiswa UIN Walisongo Semarang tergolong memiliki harga diri dalam kategori rendah.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Kolmogorov-smirnov* menggunakan SPSS. Uji *Kolmogorov-smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Otoritatif, Harga Diri, dan Kecanduan Internet

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		400
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	6,91356282
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,044
	<i>Positive</i>	,044
	<i>Negative</i>	-,041
<i>Test Statistic</i>		,044
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,058^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		

<i>b. Calculated from data.</i>
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan uji normalitas akan menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05 mengungkapkan bahwa data berdistribusi normal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. 0,058 > 0,05 maka diberikan simpulan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Kriteriadatadisebutsebagai linier jika nilai *deviation from linearity* $\geq 0,05$ atau data tersebut tidak dikatakan linier jika nilai *deviation from linearity* $\leq 0,05$. Dibawah ini tabel hasil uji linearitas dari data penelitian yang sudah didapatkan, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Otoritatif dan Kecanduan Internet

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kecanduan Internet * Pola Asuh Otoritatif	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	8365,733	47	177,994	3,339	,000
		<i>Linearity</i>	4949,772	1	4949,772	92,846	,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	3415,961	46	74,260	1,393	,053
	<i>Within Groups</i>		18765,665	352	53,312		
	Total		27131,398	399			

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan uji linieritas dengan kriteria yang berlaku jika nilai signifikan pada baris *linierity* < 0,05, dan nilai pada *deviation from linierity* > 0,05 maka diartikan bahwa antar variabel dependen dan variabel independen terdapat hubungan yang linear.

Dari hasil uji pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *linierity* $0,000 < 0,05$ dan nilai *Deviation from Linearity* $0,053 > 0,05$, maka dapat diberi simpulan bahwa antara pola asuh dan kecanduan internet terdapat hubungan yang linier.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel Harga Diri dan Kecanduan Internet

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecanduan Internet * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	10824,622	50	216,492	4,633	,000
		Linearity	7775,877	1	7775,877	166,420	,000
		Deviation from Linearity	3048,745	49	62,219	1,332	,077
	Within Groups		16306,775	349	46,724		
	Total		27131,398	399			

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan uji linieritas dengan kriteria yang berlaku jika nilai signifikan pada baris *linierity* $< 0,05$, dan nilai pada *deviation from linierity* $> 0,05$ maka diartikan bahwa antar variabel dependen dan variabel independen terdapat hubungan yang linear. Dari hasil uji pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *linierity* $0,000 < 0,05$ dan nilai *Deviation from Linearity* $0,077 > 0,05$, maka dapat diberi simpulan bahwa antara harga diri dan kecanduan internet terdapat hubungan yang linier.

3. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* $> 0,01$ dan Nilai VIF < 10 menunjukkan tidak adanya multikolineritas dalam regresi.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a								
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)	140,720	3,269		43,051	,000		
	Pola Asuh Otoritatif	-,104	,043	-,135	-2,433	,015	,574	1,743
	Harga Diri	-,348	,043	-,447	-8,047	,000	,574	1,743

a. *Dependent Variable: Kecanduan Internet*

asarkan hasil penelitian yang telah dilakukan uji multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas. Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan nilai *Tolerance* 0,574 > 0,10 dan nilai *VIF* 1,743 < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

C. Hasil Uji Hipotesis

Uji analisis data secara khusus menggunakan analisis uji T melalui alat *SPSS 24 for Windows* untuk menguji hipotesis, analisis uji T berfungsi untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian dalam penelitian dilakukan pada tiga variabel yaitu variabel bebas pola asuh (X_1) dan harga diri (X_2) dan variabel terikat kecanduan internet (Y), sebagai berikut:

1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	140,720	3,269		43,051	,000
	Pola Asuh Otoritatif	-,104	,043	-,135	-2,433	,015

	Harga Diri	-,348	,043	-,447	-8,047	,000
a. <i>Dependent Variable:</i> Kecanduan Internet						

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta $\alpha = 140,72$; nilai koefisien $\beta_1 = -0,104$; nilai koefisien $\beta_2 = -0,348$ sehingga persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 140,72 - 0,104X_1 - 0,348X_2$$

Keterangan:

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien

X_1 = Pola asuh

X_2 = Harga diri

Y = Kecanduan internet

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

a. $\alpha = 140,72$

Persamaan regresi ini memiliki nilai konstanta sebesar 140,72 yang memiliki arti bahwa jika variabel independen (pola asuh otoritatif dan harga diri) naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel kecanduan internet akan menurun, namun jika tidak ada kontribusi dari variabel independen maka variabel kecanduan internet hanya akan bernilai 140,72.

b. $\beta_1 = -0,104$

Pada nilai koefisien regresi sebesar -0,104 atau -10,4% yang berarti pola asuh otoritatif (X_1) yang meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kecanduan internet (Y) akan menurun -10,4%. Nilai koefisien regresi negatif, sehingga jika pola asuh otoritatif (X_1) meningkat maka adiksi internet (Y) akan menurun.

c. $\beta_2 = -0,348$

Pada nilai tersebut koefisien regresi sebesar -0,348 atau -34,8%, sehingga jika harga diri (X_2) meningkat sebesar satu satuan maka tingkat kecanduan internet (Y) akan menurun -34,8%. Selain itu nilai koefisien regresi bertanda negatif yaitu ketika harga diri (X_2) meningkat maka tingkat kecanduan internet (Y) menurun.

2. Hasil Uji T

o Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengolahan data maka bisa disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoritatif (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $-2,433 > 1,965$ (t_{tabel}) dan bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yakni adanya pengaruh yang signifikan variabel pola asuh otoritatif terhadap variabel kecanduan internet.

o Uji Hipotesis Kedua

Selanjutnya, nilai signifikansi variabel harga diri (X_2) sebesar $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar $-8,047 > 1,965$ (t_{tabel}) dan bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima yakni adanya pengaruh yang signifikan variabel harga diri terhadap variabel kecanduan internet.

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,545 ^a	,297	,294	6,93096
<i>a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Pola Asuh Otoritatif</i>				

Nilai *Adjusted R Square* menurut table di atas adalah 0,294 atau 29,4%, Artinya adalah pola asuh otoritatif dan harga diri berkontribusi untuk memberikan pengaruh terhadap variabel kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar 29,4%, sedangkan sisanya 70,6% mendapat pengaruh dari faktor lain di luar dari penelitian ini.

3. Hasil Uji F

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Simultan

ANOVA ^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	8060,254	2	4030,127	83,894	,000^b
	Residual	19071,143	397	48,038		
	Total	27131,398	399			
a. <i>Dependent Variable:</i> Kecanduan Internet						
b. <i>Predictors:</i> (Constant), Harga Diri, Pola Asuh Otoritatif						

○ **Uji Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan tabel diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai F hitung sebesar $83,894 > 3,021$ (F tabel). Oleh karena itu, hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Pola asuh otoritatif dan harga diri berdampak pada kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kecanduan Internet

Pada hipotesis pertama, berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar -10,4%, sedangkan sisanya 89,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun faktor eksternal lain yang mempengaruhi kecanduan internet menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) yaitu teman sebaya dan dukungan sosial.

Pada penelitian Yosephine dan Lesmana (2020: 55) menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoritatif akan secara kontinyu serta selalu memantau tumbuh kembang anak sehingga akan meminimalisir sifat adiksi atau kecanduan anak dalam berinternet. Sehingga pola asuh otoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet.

Menurut Ashkanasy, dkk. (2011: 61) dorongan dan motivasi dari orang tua dapat mengurangi perasaan takut akan kegagalan, hal ini juga akan mendorong individu lebih berani berpikir dan mengambil resiko untuk mencapai apa yang sesuai dengan minat dan potensi diri, sehingga ketika mendapatkan kepercayaan diri dan kesuksesan maka dapat menghadirkan harapan lebih lanjut terhadap keberhasilan. Pola asuh otoritatif dapat membuat orang tua terlibat aktif dan mengawasi penggunaan internet pada anak, hal ini tentunya dapat menurunkan tingkat kecanduan internet yang dimiliki individu (Valentiyan, 2021: 67).

Adapun faktor eksternal dari kecanduan internet yaitu keluarga, teman sebaya, dan dukungan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Griffiths, dkk. (2015: 15) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecanduan internet adalah keluarga. Orang tua merupakan bagian terpenting dari keluarga. Orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif cenderung memberikan perhatian dan membuat anak berkembang dalam aspek sosial. Anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, tidak akan terjebak dalam pelampiasan rasa sepi di internet.

Pola asuh otoritatif memiliki aspek-aspek tertentu yang dapat membantu mengurangi dan menghindari kecanduan internet. Baumrind (1975: 237) menyebutkan aspek-aspek pola asuh otoritatif yaitu aspek kehangatan, aspek kedisiplinan, aspek kebebasan, aspek hadiah dan hukuman rasional, dan aspek penerimaan.

Aspek kehangatan merupakan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak dan pengungkapan kasih sayang. Aspek tersebut akan membuat anak merasa diperhatikan dan merasa dihargai oleh orang tuanya. Griffiths, dkk. (2015: 15) menyatakan bahwa perhatian keluarga yang terbatas, dan perilaku tidak acuh dari keluarga mempengaruhi kecanduan internet. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif yang memberikan perhatian dan membuat anak merasa dihargai akan mengurangi kecanduan internet pada anak.

Aspek kedisiplinan merupakan usaha orang tua untuk membuat peraturan tertentu dengan anak dan menjalankannya dengan disiplin. Aspek ini akan membantu orang tua untuk dapat mengendalikan adiksi anak terhadap internet, karena orang tua akan memberikan batasan tertentu kepada anak dalam menggunakan internet sesuai kebutuhan.

Aspek kebebasan yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa berkomunikasi dengan lebih baik dan mendorong anak untuk dapat membuat keputusan sendiri. Aspek ini juga akan membentuk perilaku sosialisasi yang baik pada anak, sehingga anak tidak akan menggunakan internet sebagai pelampiasan atas perasaan sepi. Menurut Rahardjo (2019: 71) individu yang merasa kesepian akan menjadi lebih intens menggunakan internet.

Aspek hadiah dan hukuman rasional yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan hadiah kepada anak ketika melakukan sesuatu yang benar, dan memberikan suatu hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Aspek ini akan membantu orang tua memberikan pemahaman pada anak bahwa kecanduan internet merupakan suatu hal yang tidak baik, yang mana orang tua dapat membantu mengontrol perilaku penggunaan internet pada anak melalui pemberian hadiah dan hukuman rasional.

Aspek penerimaan merupakan sikap orang tua untuk mengakui potensi atau kemampuan yang dimiliki anak. Anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua. Aspek ini membantu orang tua untuk memberikan keyakinan pada anaknya agar selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya, saat anak sibuk mengembangkan potensinya ia tidak akan menggunakan waktunya untuk mengakses internet secara berlebihan.

Adapun untuk menghindari terjadinya aspek-aspek tersebut pada individu diperlukan adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua. Individu dengan lingkungan keluarga yang minim akan kehangatan dan dukungan akan terdorong untuk mencari alternative lain seperti internet.. Individu dengan pola asuh otoritatif akan mendapatkan perhatian

yang cukup dan perasaan dihargai yang baik, sehingga akan terhindar dari kecanduan internet.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini dimana pola asuh otoritatif yang menyangkut aspek kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman rasional, serta aspek penerimaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Pengaruh Harga Diri terhadap Kecanduan Internet

Hasil dari hipotesis kedua diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar -34,8%, sedangkan sisanya 65,2% dipengaruhi oleh faktor internal lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun faktor internal lain yang berkontribusi terhadap kecanduan internet menurut Montag dan Reuter (2015: 3) adalah faktor psikologis dan faktor biologis.

Berdasarkan penelitian dari Latief dan Retnowati (2018: 133) menunjukkan bahwa konsep dari harga diri dimana perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima akan mendominasi harga diri yang tinggi maupun rendah. Dalam penelitian yang disampaikan menunjukkan bahwa harga diri yang mengakui kemampuan yang dimiliki lebih cenderung tidak kecanduan terhadap penggunaan internet dan begitu pula sebaliknya pada harga diri yang rendah cenderung secara aktif menggunakan internet. Harga diri memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kecanduan internet, dalam psikologi harga diri adalah salah satu faktor internal yang muncul menjadi penyebab kecanduan internet dimana hal ini merupakan salah satu wujud dari efek kurang mampunya menerima kekurangan yang ada dalam diri sendiri sehingga mencari pelarian dalam bentuk negatif kecanduan terhadap internet (Septania dan Proborini, 2020: 140).

Hal yang selaras juga disampaikan Zakiiyah dan Latifah (2022: 273) yang berfokus pada harga diri yang mampu menerima segala keadaan

yang ada dalam dirinya sendiri dalam bentuk penghargaan dan penilaian individu atas dirinya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam bersikap serta menghabiskan waktunya dalam menggunakan internet. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri secara tidak langsung negatif signifikan terhadap kecanduan internet.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Jannah, dkk. (2022: 41) yang menyatakan bahwa harga diri adalah faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku, penilaian, pilihan, dan emosi. Perilaku dalam hal ini adalah kecanduan internet. Penelitian yang juga membahas harga diri terhadap kecanduan internet dikaji oleh Rahardjo (2019: 79) menunjukkan bahwa seseorang dengan kategori berbagai usia dan juga kalangan yang memiliki harga diri yang rendah lebih dominan kecanduan internet. Menurut Rahardjo mengungkap bahwa hal ini dimulai dari orang yang memiliki keterbatasan dalam bersosial secara langsung dan mereka cenderung lancar dalam komunikasi ketika di dalam internet atau dunia maya yang mengakibatkan tingkat kecanduan terhadap internet besar.

Menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) faktor internal yang dapat mempengaruhi kecanduan internet adalah jenis kelamin, harga diri, dan agresi. Harga diri menjadi faktor yang lebih dominan dan berhubungan lebih kuat terhadap kecanduan internet dibandingkan dengan faktor internal lain (Rahardjo, 2019: 71).

Menurut Rosenberg (1965: 25) terdapat tiga aspek dalam harga diri yaitu aspek *physical self esteem*, aspek yang dengan keadaan fisik yang dimiliki individu. *Social self esteem*, yaitu aspek yang dengan kemampuan individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. *Performance self esteem*, yaitu aspek yang dengan penilaian akan kemampuan atau prestasi yang dimiliki individu. Yuwanto (2010: 1) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki pandangan negatif pada dirinya sendiri dan akan merasa tidak nyaman saat bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dapat merujuk pada aspek *physical self esteem*

dan *performance self esteem*. Individu dapat memiliki penilaian negatif pada keadaan fisik yang dimilikinya dan meragukan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Keadaan tersebut akan berdampak pada perasaan tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain, yang mana ini juga dapat merujuk pada aspek *social self esteem*.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini dimana harga diri yang menyangkut aspek *physical self esteem*, aspek *performance self esteem*, dan aspek *social self esteem* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Dan Harga Diri Terhadap Kecanduan Internet

Pada hipotesis ketiga, hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar 29,4%, sedangkan sisanya 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kecanduan internet menurut Griffiths, dkk. (2015: 15) yaitu, jenis kelamin, agresi, teman sebaya, dan dukungan sosial.

Pada penelitian Kanan, dkk. (2018: 57) mendukung penelitian ini dimana pemilihan pola asuh juga memberikan pola harga diri anak. Pola asuh dan keterikatan orang tua dalam mengatasi kecanduan internet anak sebagai kata-kata, tindakan, cinta, dan keterikatan orang tua lebih memengaruhi perkembangan harga diri, kesehatan, dan perilaku yang lain. Selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Valentian (2021: 67) pola asuh otoritatif dapat membuat orang tua terlibat aktif dan mengawasi penggunaan internet pada anak, hal ini tentunya dapat menurunkan tingkat kecanduan internet yang dimiliki individu.

Sesuai dengan penelitian Kwan dan Leung (2017: 96) menunjukkan bahwa wujud kecanduan terhadap internet dalam penggunaan *smartphone*

menunjukkan harga diri, pola pengasuhan negatif, dan gaya keterikatan negatif tidak berhasil membentuk hubungan yang baik untuk memprediksi kecanduan internet. Seseorang yang memperoleh pola asuh otoritatif akan menghasilkan gaya kelekatan yang positif, sehingga hal ini akan berkontribusi pada perkembangan regulasi diri seseorang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aydin dan Sari (2011: 3500) harga diri memiliki korelasi yang negatif terhadap kecanduan internet, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan individu yang memiliki harga diri tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selaras dengan hasil penelitian ini dimana kecanduan internet dengan faktor internal harga diri dan faktor eksternal keluarga dengan pola asuh otoritatif menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tsani (2022: 14) sebesar 63,6% dari 241 individu dengan usia 18-25 tahun mempersepsikan pola asuh otoritatif yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat merujuk pada kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia dengan usia 18 sampai 25 tahun cenderung mendapatkan pengasuhan dengan pola asuh otoritatif (Tsani, 2022: 14). Meskipun demikian, pola asuh otoritatif akan lebih tepat jika diterapkan pada anak-anak atau remaja. Seperti pendapat Adawiah (2017: 43-44) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif lebih tepat diterapkan pada anak usia 6 sampai 12 tahun, yang mana pada fase ini anak mulai mampu menetapkan pada pilihan yang diminati. Selaras dengan hal tersebut Anisah (2011: 75) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan otoritatif dari sebelum usia 8 tahun akan memiliki kecakapan emosional yang baik. Hal tersebut dapat menjadi alasan rendahnya kontribusi pola asuh otoritatif terhadap kecanduan internet mahasiswa UIN Walisongo Semarang yakni 10,4% serta hasil

simultan antara pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang yakni 29,4%, kedua angka tersebut terbilang kecil jika dibandingkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rijaluddin dan Kusdiyati (2020) bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh secara negative signifikan terhadap kecanduan internet pada siswa kelas V dan VI SD di Kota Bandung dengan kontribusi sebesar 29,8%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berisi tentang pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Merujuk pada hasil uji hipotesis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola asuh otoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Pola asuh otoritatif dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

B. Saran

Beberapa saran yang diberikan peneliti terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Subjek Penelitian

Mahasiswa mampu melakukan comtoh-contoh kegiatan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap mereka dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa demikian adalah benar serta mampu mempercayai segala kelebihan dan kekurangan dalam diri serta mampu menerima keadaan diri sendiri sebagai wujud harga diri yang tinggi yang juga salah satu jalan

dalam meminimalisir kecanduan internet mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk studi masa depan yang akan menggunakan karya ini sebagai referensi, fokus yang lebih besar harus ditempatkan pada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti ruang lingkup yang lebih luas dari subjek, serta menambahkan variabel lain yang mungkin berkaitan dengan pola asuh, harga diri, dan kecanduan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, C. N & Young, K. (2017). *Kecanduan internet*. Pustaka Pelakar.
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Ash-Shiddieqy, T. (2011). *Tafsir al-quránul majid an-nur*. Cakrawala Publishing.
- Ashkanasy, N. M., Wilderom, C. M., & Peterson, M. F. (2011). *The handbook of organizational culture and climate*. Sage Publications.
- Aydin, B., & Sari, S. V., (2011). Internet addiction among adolescents: the role of self-esteem. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 3500-3505. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.325>
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2002). *Validitas dan reliabilitas*. Pustaka Pelajar.
- Badri, S. (2012). *Metode statistik untuk penelitian kuantitatif*. Ombak Dua.
- Bambang, P. & Jannah, L.M. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Baumrind, D. (1975). *Authoritarian vs. authoritative parental control*. Harper and Row.
- BBC News. (2018). Pelajar indonesia jadi salah satu pengguna teknologi tertinggi di dunia. Diakses pada 7 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.
- Bibelia, J. T., Hidayati, N. O., & Somantri, I. (2021). Pola asuh orang tua pada remaja dengan kecanduan internet. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 166-175. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4629>
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Health Communications.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Grasindo.
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates. *Eric Digest*, 1–7. Retrieved from <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf>

- Darling, N & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context; an integrative model. *Psychological Bulletin*, 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Fatimah, Z. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh terhadap adiksi internet pada mahasiswa. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Galan, J. G., Lopez, J.A.M., Perez, C. L., Serrano, J.L.S.S. (2020). Social networks consumption and addiction in college students during the Covid-19 pandemic: *Educational approach to responsible use. Sustainability*, 12(18), 7737. [doi:10.3390/su12187737](https://doi.org/10.3390/su12187737)
- Griffiths, M., Pontes, H., & Kuss, D. (2015). Clinical psychology of Internet addiction: a review of its conceptualization, prevalence, neuronal processes, and implications for treatment. *Neuroscience and Neuroeconomics*, 2015(4), 11-23. <https://doi.org/10.2147/NAN.S60982>
- Hamka. (2015). *Tafsir al-azhar: Jilid 2*. Gema Insani
- Hamka. (2015). *Tafsir al-azhar: Jilid 9*. Gema Insani
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri (*self esteem*) penderita tuberkulosis paru di wilayah eks kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1). <https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1256>
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. (2022) Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39-50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Kail, R. V. (2016). *Children and their development seventh edition*. Pearson Education
- Kanan, N., Arokiasamy, L., & Ismail, M. R. (2018). A study on parenting styles and parental attachment in overcoming internet addiction among children. *In SHS Web of Conferences*, (Vol. 56, p. 02002). EDP Sciences.

<https://doi.org/10.1051/shsconf/20185602002>

- Ko, C. H., Yen, J. Y., Chen, S. H., Yang, M. J., Lin, H. C., & Yen, C. F. (2009). Proposed diagnostic criteria and the screening and diagnosing tool of Internet addiction in college students. *Comprehensive Psychiatry*, 50(4), 378–384. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2007.05.019>
- Karapetsas, A., Karapetsas, V., Zygouris, N., & Fotis, A. (2015). Internet addiction and loneliness. *Journal Encephalos*, 2(3), 52.
- Kwan, H. C., & Leung, M. T. (2017). The structural model in parenting style, attachment style, self-regulation and self-esteem for smartphone addiction. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*, 3(1), 85–103. <https://doi.org/10.22492/ijpbs.3.1.06>
- Latief, N. S. A., & Retnowati, E. (2018). Kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 130-137. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5593130KESEPIAN>
- Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen* (3rd ed). UMM Press.
- Lokita, K. E., Siahaan, F. M. M., & Widyasari, P. (2021). The mediating effect of emotion regulation on the mindfulness and impulsivity of high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 199-214. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.8953>
- Martin, J.M (1999). The relationship between loneliness and internet use and abuse. *Cyberpsychology & Behavior : The Impact of the Internet, Multimedia and Virtual Reality on Behavior and Society*, 2(5), 431–439. <https://doi.org/10.1089/cpb.1999.2.431>
- Moazedian, A., Taqavi, S. A., Hosseinialmadani, S. A., Mohammadyfar, M. A., & Sabetimani, M. (2014). Parenting style and internet addiction. *JLSB Journal of Life Science and Biomedicine J. Life Sci. Biomed*, 4(1), 9–14.
- Montag, C & Reuter, M. (2015). *Internet addiction: neuroscientific approaches and therapeutical interventions*. Springer International Publishing Switzerland.
- Munawaroh (2012). *Panduan memahami metode peneltian*. Intimedia
- Nurfadhilah, R. (2014). Pengaruh parenting style dan tipe kepribadian big five

terhadap kecenderungan adiksi internet. *Skripsi*.

- Nu'man, T.M (2016). Keberfungsian keluarga dan kecanduan internet pada mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 21(2), 139–148. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss2.art4>
- Orzack, H. M. (2004). The simptom of computer addiction. <Http://Www.Computeraddiction.Com>.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Andi Offset.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS*. Gava Media.
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Rahardjo, W. (2019). Harga diri dan adiksi internet: tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 27(1), 70-86. <http://dx.doi.org/10.22146/buletinpsikologi.40306>
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Rahayu, C., & Festiyed, F. (2019). Validitas perangkat pembelajaran fisika SMA berbasis model pembelajaran generatif dengan pendekatan open-ended problem untuk menstimulus keterampilan berpikir kritis peserta didik. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.24252/jpf.v7i1.5363>
- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 47-60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A.A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*.

Deepublish.

- Ratulangi, A. G., Kairupan, B. H. R., & Dundu, A. E. (2021). Adiksi internet sebagai salah satu dampak negatif pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik: Jbm*, 13(3), 251–258. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31957>
- Rijaluddin, M. D., & Kusdiyati, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap adiksi internet pada siswa kelas V dan VI SD di kota Bandung. 6(2),865–870. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/24470%0Ahttps://lens.org/044-478-912-180-905>
- Rosenberg, M. (1965) *Society and the adolescent self-image*. New Jersey: Princeton University Press
- Salim, B. & Said B. (2012). *Terjemah singkat tafsir ibnu katsir 7*. PT Bina Ilmu
- Salim, B. & Said B. (2012). *Terjemah singkat tafsir ibnu katsir 8*. PT Bina Ilmu
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Erlangga, hlm 336
- Scherer, K. (1997). College life on-line: healthy and unhealthy internet use. *Journal of College Student Development*, 38.
- Septania, S., & Proborini, R. (2020). Self-compassion, grit dan adiksi internet pada generasi z. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.4175>
- Shaw, M., & Black, D. W. (2008). Internet addiction. *CNS drugs*, 22(5), 353-365. Doi : 1172-7047/08/0005-0353/\$48.00/0
- Siyoto, S., & Sodik, M.A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Pubishing.
- Su'adah. (2003). *Sosiologi keluarga*. Pustaka Belajar
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sumantri. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Kencana Prenada Media.
- Suryaningsih., Nurfitriany, F., Ahmad, R. (2021). Shyness Dan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 68-78.
https://www.researchgate.net/publication/353719956_Shyness_Dan_Kecanduan_Internet_Pada_Mahasiswa
- Tiwa, J. R., Palandeng, O., & Bawotong, J. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Remaja Di SMA Kristen Zaitun Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24339>
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Tsani, L. M. (2022). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri pada Masa Emerging Adulthood*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Valentiyan, B.V. (2021). Hubungan antara pola asuh otoritatif (*authoritative*) dengan kecenderungan perilaku internet gaming disorder (IGD) pada remaja. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma
- Wardayani, G. D., & Fitriani, A. (2019). *Hubungan antara pola asuh autoritatif rang tua dan kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan game online pada remaja di SMPN 4 Semarang*. 400–408.
- Weinstein, A., & Lejoyeux, M. (2010). Internet addiction or excessive internet use. *American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 36(5), 277–283.
<https://doi.org/10.3109/00952990.2010.491880>
- Yati ffm, D. I., & Irwanto. (1991). *Kepribadian keluarga narkotika*. Arcan.
- Yosephine, Y., & Lesmana, T. (2020). Pola asuh orangtua dan kecenderungan adiksi game *online* pada remaja akhir di Jakarta. *Psibernetika*, 13(1), 49–58.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i1.2272>

Young, K. S. (2010). Internet addiction: a handbook and guide to evaluation And
and treatment. *CNS Drugs*, 2(1), 1–7.

Yuwanto, L. (2010). Mobile phone addict. Di akses 14 Juni 2022 dari
https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/10/Mobile-Phone-Addict.html

LAMPIRAN

		penting dalam kehidupan				media sosial	
			14. Bagi saya menggunakan internet adalah aktivitas yang harus dilakukan setiap hari		20. Saya meminimalisir penggunaan media sosial dalam hidup saya		
2. <i>Excessive use</i>	• Keinginan memperbanyak aplikasi <i>online</i>		3. Saya ingin banyak mengunduh <i>game online</i> di dalam ponsel		9. Saya tidak tertarik terhadap <i>game online</i>		4
			15. Saya tertarik untuk mengunduh sebagian aplikasi media social		21. Saya mengunduh aplikasi media sosial seperlunya saja		
	• Keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan alat akses yang lebih baik		10. Saya ingin membeli HP edisi terbaru		4. Saya puas dengan HP yang sudah saya miliki		4
			22. Saya ingin memiliki laptop yang lebih canggih		16. Saya menggunakan jaringan internet		

			dari yang sudah saya miliki	seperlunya	
3. <i>Neglect to work</i>	• Menunda mengerjakan tugas akademik	11. Saya menunda mengerjakan tugas kuliah karena mendahuluka n untuk melihat-lihat media social	5. Saya mengutamakan n menyelesaika n tugas kuliah daripada membalas pesan di <i>whatsapp</i>		4
		23. Saya malas untuk mengerjakan tugas kuliah ketika sedang melihat konten di Youtube	17. Saya lebih dahulu mengerjakan tugas kuliah sebelum bermain <i>game</i> <i>online</i>		
	• Merasa malas untuk membersihk an lingkungan tempat tinggal	12. Ketika bermain HP saya merasa malas untuk membersihka n rumah/kos	6. Saya rajin membersihka n rumah/kos		4
		24. Saya mendahuluka n untuk bermain HP di	18. Saya membersihka n tempat tidur setiap pagi		

			pagi hari dibandingkan membersihkan tempat tidur		
4.	<i>Anticipation</i>	• Internet mendominasi perasaan	25. Jika saya gelisah, saya meredakan kegelisahan saya dengan media sosial	31. Ketika saya kesulitan mengerjakan tugas kuliah, saya tetap tenang untuk menyelesaikannya dengan menghindari penggunaan media sosial	4
			37. Jika saya kesal, saya menghabiskan waktu dengan beraktivitas menggunakan internet selama berjam-jam	43. Ketika saya sulit memahami materi perkuliahan, saya merasa senang untuk terus belajar dengan tidak membuka media sosial	
		• Internet mendominasi perilaku	26. Saya menunda menyelesaikan masalah yang sedang	32. Ketika ada masalah, saya mengurangi penggunaan	4

saya hadapi
dengan
bermain
internet

media sosial
dengan
berusaha
mencari solusi
permasalahan
yang saya
hadapi sebaik
mungkin

38. Saya lebih
memilih
membuka
media sosial
daripada
mencari
referensi
untuk
menyelesaika
n tugas kuliah

44. Saya
melakukan
segala
aktivitas yang
sudah
direncanakan
secara teratur
tanpa
terganggu
dengan
bermain
media sosial

5.	<i>Lack of control</i>	• Kesulitan untuk berhenti menggunakan media sosial	27. Saya terus berkata “sebentar lagi” ketika sedang melihat-lihat media sosial	33. Saya mudah untuk berhenti melihat-lihat media sosial	4
			39. Saya ingin terus <i>up-to-date</i> akan	45. Saya kurang tertarik dengan konten	

		sesuatu hal melalui media social	yang ada di <i>Instagram</i> karena tidak banyak hal menarik maka saya cepat beralih ke aktivitas lain	
	• Hilangnya kesadaran akan waktu yang telah berjalan	34. Saya menghabiskan waktu untuk melihat konten di media sosial setiap harinya	28. Saya memanfaatkan waktu dengan baik	4
		46. Saya terlalu sibuk dengan media sosial sehingga banyak hal yang saya tunda	40. Saya menyadari berapa lama saya mengakses konten di <i>Youtube</i>	
6. <i>Neglect to social life</i>	• Mengurangi kegiatan sosial demi mengakses internet	35. Saya membatasi kegiatan organisasi agar memiliki waktu <i>online</i> lebih lama	29. Saya memilih untuk memperluas relasi dari organisasi dibandingkan bermain	4

Facebook

47. Saya mengurangi waktu untuk bermain dengan teman agar bisa *online* lebih lama

41. Saya menikmati waktu yang saya habiskan dengan teman dibandingkan bermain

Instagram

- Sulit bergaul dengan lingkungan sekitar

36. Saya canggung untuk berinteraksi dengan tetangga

30. Saya menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan tetangga

48. Saya merasa kesulitan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan teman kuliah

42. Saya berhubungan baik dengan teman sesama organisasi

Total 48

2. *Blue Print* Pola Asuh Otoritatif

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Kehanga	• Komunikasi	1. Saya bercerita	7. Saya ragu	4

tan	terbuka antara orang tua dan anak	apapun kepada orang tua saya	untuk bercerita apapun dengan orang tua saya	
		13. Orang tua saya banyak bercerita tentang sesuatu kepada saya	19. Orang tua saya memiliki sikap yang tertutup	
	• Perhatian yang cukup	2. Orang tua saya peduli dengan aktivitas saya di perkuliahan	8. Saya merasa orang tua saya terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tidak ada waktu untuk menanyakan kabar saya	4
		14. Orang tua saya peduli terhadap kesehatan saya	20. Orang tua saya hanya diam ketika melihat saya sakit	
2. Kedisipli	• Mendiskusik	3. Saya dan orang	9. Saya dan	4

nan	an peraturan yang harus ditaati dalam keluarga	tua membicarakan hal-hal yang harus diperhatikan ketika di rumah	orang tua bisa melakukan apapun tanpa batasan ketika di dalam maupun luar rumah
-----	---	---	--

15. Saya dan orang tua membicarakan tentang bagaimana cara bersikap ketika melakukan kesalahan	21. Saya dan orang tua saling diam ketika salah satu dari kami melakukan kesalahan
--	--

• Menjalankan bersama-sama peraturan yang dibuat dalam keluarga	10. Saya melakukan batasan yang diberikan oleh orang tua saya	4. Saya melupakan peraturan yang diberikan oleh orang tua saya	4
---	---	--	---

22. Orang tua saya meminta maaf ketika mereka	16. Orang tua saya bersikap tak
---	---------------------------------

			melakukan kesalahan	acuh ketika mereka melakukan kesalahan	
3.	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri Bebas menyuarakan pendapat 	11. Saya diberi kepercayaan oleh orang tua untuk menentukan masa depan saya 23. Orang tua saya memberikan kesempatan untuk saya berkembang melalui organisasi	5. Masa depan saya sepenuhnya ditentukan oleh orang tua 17. Orang tua saya memberi batasan untuk berorganisasi	4
			12. Saya merasa dihargai ketika menyampaikan apa yang saya inginkan kepada orang tua	6. Saya diberi batasan untuk menyampaikan apa yang saya inginkan kepada orang tua saya	4
			24. Orang tua	18. Ketika saya	

			memberikan kesempatan kepada saya untuk mengutarakan apa yang ada dipikiran saya	menyampaikan an pada orang tua bahwa akan pergi bersama lawan jenis, orang tua melarang saya	
4.	Hadiah dan Hukuman Rasional	• Memiliki kesempatan untuk diberikan pujian ketika melakukan hal yang baik	25. Orang tua saya memberikan kalimat positif ketika saya mendapat nilai semester yang baik	29. Saya mendapat perkataan negative dari orang tua ketika nilai semester saya buruk	4
			33. Orang tua mendukung saya dengan kalimat positif meskipun saya mengalami kegagalan ketika melihat usaha saya	37. Ketika saya mengalami kegagalan, orang tua saya kurang supportif	
		• Memberikan hukuman	26. Orang tua mengurangi uang saku saya	30. Orang tua bersikap tak acuh ketika	4

		yang	ketika saya	saya	
		rasional jika	melanggar	melanggar	
		melakukan	peraturan	peraturan	
		kesalahan	rumah	rumah	
			34. Orang tua	38. Orang tua	
			bersikap tegas	memukul	
			kepada saya	saya ketika	
			ketika saya	saya	
			melakukan	melakukan	
			kesalahan	kesalahan	
5.	Penerima	• Orang tua	31. Orang tua	27. Orang tua	4
	an	percaya pada	percaya bahwa	merasa	
		kemampuan	saya bisa	khawatir	
		anak	menyelesaikan	ketika saya	
			masalah yang	berusaha	
			sedang	menyelesaik	
			dihadapi	an suatu	
			dengan baik	permasalahan	
				n sendiri	
			39. Orang tua	35. Orang tua	
			percaya bahwa	ragu akan	
			saya mampu	potensi yang	
			menyelesaikan	dapat saya	
			tanggung jawab	kembangkan	
			akademik		
			dengan baik		
		• Orang tua	32. Orang tua	28. Saya	4
		bertanggung	membiayai	membiayai	
			uang	perkuliahan	

jawab atas kehidupan anak perkuliahan saya tanpa dibantu oleh orang tua

40. Orang tua memberikan sesuatu yang saya butuhkan untuk kuliah seperti laptop
 36. Orang tua saya enggan membelikan sesuatu yang saya butuhkan untuk kuliah seperti buku

Total 40

3. *Blue Print* Harga Diri

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Physical self esteem</i>	• Menerima keadaan fisik yang dimiliki	1. Saya bahagia dengan keadaan fisik yang saya miliki 13. Saya menerima kekurangan fisik yang saya miliki	7. Saya kecewa dengan warna kulit yang saya miliki 19. Saya membenci bentuk tubuh yang	6

			saya miliki	
	1. Saya percaya diri dengan penampilan yang saya miliki	31. Saya merasa minder dengan salah satu bagian wajah saya		
• Menjaga keadaan fisik yang dimiliki	2. Saya makan dengan teratur	8. Saya tidur larut malam sehingga merasa lemas di siang hari		6
	14. Saya melakukan olahraga di waktu senggang yang saya miliki	20. Saya menunda makan sehingga beberapa kali mengalami sakit		
	2. Saya minum air putih yang cukup setiap hari	32. Saya enggan untuk makan makanan berserat		

				sehingga pencernaan tidak lancar	
2.	<i>Social self esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan kampus maupun luar kampus 	3. Saya memiliki hubungan yang akrab dengan teman kuliah	9. Saya merasa asing ketika bersama dengan orang-orang di sekitar saya	6
			15. Saya senang berinteraksi dengan orang di sekitar saya	21. Hubungan saya dengan tetangga saya terasa jauh	
			3. Saya membantu teman yang membutuhkan	33. Saya enggan ketika diajak pergi bermain oleh teman saya karena minder	
		<ul style="list-style-type: none"> • Percaya 	10. Saya yakin bahwa dosen	4. Saya merasa	6

bahwa	menganggap	teman
orang lain	saya sebagai	kuliah
di	seorang yang	mengangga
lingkungan	aktif di kelas	p saya
kampus		sebagai
memandang		seorang
diri saya		yang
secara		pemalas
positif		

22. Saya yakin bahwa teman kelas memandang saya sebagai pribadi yang mampu presentasi dengan baik

16. Saya merasa dijauhi oleh teman kuliah saya

34. Pendapat yang saya miliki akan didengar oleh teman kuliah

4. Teman saya memotong pembicaraan saya ketika saya berbicara karena kurang yakin dengan pendapat saya

3. <i>Performance self esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa mampu untuk meraih prestasi 	11. Saya yakin bisa mendapatkan nilai yang baik di setiap semester	5. Saya ragu akan kemampuan saya untuk bisa menjadi lulusan terbaik di universitas	6
		23. Saya mampu untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berkualitas	17. Saya ragu untuk bisa mendapatkan predikat Cumlaude	
		35. Saya mampu memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan potensi yang saya miliki	5. Saya ragu akan kemampuan yang saya miliki untuk berkarir di masa depan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa mampu untuk mencapai suatu tujuan 	12. Saya yakin bisa lulus kuliah tepat waktu	6. Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan berbagai tugas yang	6

		diberikan dosen
24. Saya mampu melakukan sesuatu sesuai rencana yang telah dibuat	18. Saya ragu akan kemampua n saya mengerjaka n skripsi di akhir semester	
36. Saya yakin mampu bertahan dalam situasi sulit untuk bisa meraih kesuksesan	6. Saya merasa sulit menyelesai kan hambatan ketika sedang merasa terpuruk	
Total		36

LAMPIRAN 2

HASIL UJI VALIDITAS BAHASA

1) Hasil Uji Validitas Bahasa Skala Kecanduan Internet

Keterangan:

DD : Dapat Dipahami

KDD : Kurang Dapat Dipahami

No	Pernyataan	Jawaban					
		Subjek 1		Subjek 2		Subjek 3	
		DD	KDD	DD	KDD	DD	KDD
1.	Saya terus memikirkan untuk segera membuka <i>whatsapp</i> ketika mengerjakan tugas kuliah	✓		✓		✓	
2.	Internet lebih penting bagi saya dibandingkan pergi bersama keluarga	✓		✓		✓	
3.	Saya ingin banyak mengunduh <i>game online</i> di dalam ponsel	✓		✓		✓	
4.	Saya puas dengan HP yang sudah saya miliki	✓		✓		✓	
5.	Saya mengutamakan menyelesaikan tugas kuliah daripada melihat-lihat media social	✓		✓		✓	
6.	Saya rajin membersihkan rumah/kos	✓		✓		✓	
7.	Pikiran saya fokus terhadap apa yang sedang saya kerjakan	✓		✓		✓	
8.	Saya memilih untuk pergi bersama teman dibandingkan bermain internet	✓		✓		✓	
9.	Saya tidak tertarik terhadap <i>game online</i>	✓		✓		✓	
10.	Saya ingin membeli HP edisi terbaru	✓		✓		✓	
11.	Saya menunda mengerjakan tugas kuliah karena mendahulukan untuk melihat-	✓		✓		✓	

lihat media social

- | | | | | |
|-----|---|---|---|---|
| 12. | Ketika bermain HP saya merasa malas untuk membersihkan rumah/kos | ✓ | ✓ | ✓ |
| 13. | Saya memikirkan untuk segera bisa bermain <i>game online</i> ketika sedang mengerjakan tugas | ✓ | ✓ | ✓ |
| 14. | Bagi saya menggunakan internet adalah aktivitas yang harus dilakukan setiap hari | ✓ | ✓ | ✓ |
| 15. | Saya tertarik untuk mengunduh sebagian aplikasi media social | ✓ | ✓ | ✓ |
| 16. | Saya menggunakan jaringan internet seperlunya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 17. | Saya lebih dahulu mengerjakan tugas kuliah sebelum melihat konten di <i>Youtube</i> | ✓ | ✓ | ✓ |
| 18. | Saya membersihkan tempat tidur setiap pagi | ✓ | ✓ | ✓ |
| 19. | Ketika sedang mengerjakan tugas kuliah, saya berpikiran untuk mencari referensi dari buku atau jurnal | ✓ | ✓ | ✓ |
| 20. | Saya meminimalisir penggunaan internet dalam hidup saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 21. | Saya mengunduh aplikasi media sosial seperlunya saja | ✓ | ✓ | ✓ |
| 22. | Saya ingin memiliki laptop yang lebih canggih dari yang sudah saya miliki | ✓ | ✓ | ✓ |

23.	Saya malas untuk mengerjakan tugas kuliah ketika sedang melihat konten di Youtube	✓	✓	✓
24.	Saya mendahulukan untuk bermain HP di pagi hari dibandingkan membersihkan tempat tidur	✓	✓	✓
25.	Saya gelisah jika tidak mengakses media sosial dalam sehari	✓	✓	✓
26.	Saya menunda menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi dengan bermain internet	✓	✓	✓
27.	Saya terus berkata “sebentar lagi” ketika sedang melihat-lihat media sosial	✓	✓	✓
28.	Saya memanfaatkan waktu dengan baik	✓	✓	✓
29.	Saya memilih untuk memperluas relasi dari organisasi dibandingkan bermain <i>Facebook</i>	✓	✓	✓
30.	Saya menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan tetangga	✓	✓	✓
31.	Ketika saya kesulitan mengerjakan tugas kuliah, saya tetap tenang untuk menyelesaikannya dengan menghindari penggunaan media sosial	✓	✓	✓
32.	Ketika ada masalah, saya mengurangi penggunaan media sosial dengan berusaha	✓	✓	✓

	mencari solusi permasalahan yang saya hadapi sebaik mungkin			
33.	Saya mudah untuk berhenti melihat-lihat media social	✓	✓	✓
34.	Saya menghabiskan waktu untuk melihat konten di media sosial setiap harinya	✓	✓	✓
35.	Saya membatasi kegiatan organisasi agar memiliki waktu <i>online</i> lebih lama	✓	✓	✓
36.	Saya canggung untuk berinteraksi dengan tetangga	✓	✓	✓
37.	Saya kesal jika <i>offline</i> dalam waktu yang lama	✓	✓	✓
38.	Saya menunda beribadah karena bermain HP	✓	✓	✓
39.	Saya ingin terus <i>up-to-date</i> akan sesuatu hal melalui media social	✓	✓	✓
40.	Saya menyadari berapa lama saya mengakses konten dalam media sosial	✓	✓	✓
41.	Saya menikmati waktu yang saya habiskan dengan teman dibandingkan bermain <i>Instagram</i>	✓	✓	✓
42.	Saya menjalin hubungan yang akrab dengan teman kuliah	✓	✓	✓
43.	Ketika saya sulit memahami materi perkuliahan, saya merasa senang untuk terus belajar dengan tidak membuka	✓	✓	✓

media sosial

44.	Saya melakukan segala aktivitas yang sudah direncanakan secara teratur tanpa terganggu dengan bermain media sosial	✓	✓	✓
45.	Saya kurang tertarik dengan konten yang ada di <i>Instagram</i> karena tidak banyak hal menarik maka saya cepat beralih ke atktivitas lain	✓	✓	✓
46.	Saya terlalu sibuk dengan media sosial sehingga banyak hal yang saya tunda	✓	✓	✓
47.	Saya mengurangi waktu untuk bermain dengan teman agar bisa <i>online</i> lebih lama	✓	✓	✓
48.	Saya merasa kesulitan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan teman kuliah	✓	✓	✓

2) Hasil Uji Validitas Bahasa Skala Pola Asuh Otoritatif

No	Pernyataan	Jawaban					
		Subjek 1		Subjek 2		Subjek 3	
		DD	KDD	DD	KDD	DD	KDD
1.	Saya bercerita apapun kepada orang tua saya	✓		✓		✓	
2.	Orang tua saya peduli dengan aktivitas saya di perkuliahan	✓		✓		✓	
3.	Saya dan orang tua membicarakan hal-hal yang harus diperhatikan ketika di	✓		✓		✓	

rumah

- | | | | | |
|-----|--|---|---|---|
| 4. | Saya mengabaikan batasan yang diberikan oleh orang tua saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5. | Masa depan saya sepenuhnya ditentukan oleh orang tua | ✓ | ✓ | ✓ |
| 6. | Saya diberi batasan untuk menyampaikan apa yang saya inginkan kepada orang tua saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 7. | Saya ragu untuk bercerita apapun dengan orang tua saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 8. | Saya merasa orang tua saya terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tidak ada waktu untuk menanyakan kabar saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 9. | Saya dan orang tua bisa melakukan apapun tanpa batasan ketika di dalam maupun luar rumah | ✓ | ✓ | ✓ |
| 10. | Saya melakukan batasan yang diberikan oleh orang tua saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 11. | Saya diberi kepercayaan oleh orang tua untuk menentukan masa depan saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 12. | Saya merasa dihargai ketika menyampaikan apa yang saya inginkan kepada orang tua | ✓ | ✓ | ✓ |
| 13. | Orang tua saya banyak bercerita tentang sesuatu kepada saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 14. | Orang tua saya peduli terhadap | ✓ | ✓ | ✓ |

kesehatan saya

- | | | | | |
|-----|---|---|---|---|
| 15. | Saya dan orang tua membicarakan tentang bagaimana cara bersikap ketika melakukan kesalahan | ✓ | ✓ | ✓ |
| 16. | Orang tua saya bersikap tak acuh ketika mereka melakukan kesalahan | ✓ | ✓ | ✓ |
| 17. | Orang tua saya memberi batasan untuk suatu organisasi | ✓ | ✓ | ✓ |
| 18. | Ketika saya menyampaikan pada orang tua bahwa akan pergi bersama lawan jenis, orang tua melarang saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 19. | Orang tua saya memiliki sikap yang tertutup | ✓ | ✓ | ✓ |
| 20. | Orang tua saya hanya diam ketika melihat saya sakit | ✓ | ✓ | ✓ |
| 21. | Saya dan orang tua saling diam ketika salah satu dari kami melakukan kesalahan | ✓ | ✓ | ✓ |
| 22. | Orang tua saya meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan | ✓ | ✓ | ✓ |
| 23. | Orang tua saya memberikan kesempatan untuk saya berkembang melalui organisasi | ✓ | ✓ | ✓ |
| 24. | Orang tua memberikan kesempatan kepada saya untuk mengutarakan apa yang ada di pikiran saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 25. | Orang tua saya memberikan kalimat positif ketika saya | ✓ | ✓ | ✓ |

	mendapat nilai semester yang baik			
26.	Orang tua mengurangi uang saku saya ketika saya melanggar peraturan rumah	✓	✓	✓
27.	Orang tua merasa khawatir ketika saya berusaha menyelesaikan suatu permasalahan sendiri	✓	✓	✓
28.	Saya membiayai perkuliahan saya sendiri tanpa dibantu oleh orang tua	✓	✓	✓
29.	Saya mendapat perkataan negatif dari orang tua ketika nilai semester saya buruk	✓	✓	✓
30.	Orang tua mengabaikan ketika melanggar peraturan rumah	✓	✓	✓
31.	Orang tua percaya bahwa saya bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan baik	✓	✓	✓
32.	Orang tua membiayai perkuliahan saya	✓	✓	✓
33.	Orang tua mendukung saya dengan kalimat positif meskipun saya mengalami kegagalan ketika melihat usaha saya	✓	✓	✓
34.	Orang tua bersikap tegas kepada saya ketika saya melakukan kesalahan	✓	✓	✓
35.	Orang tua ragu akan potensi yang dapat saya kembangkan	✓	✓	✓

36.	Orang tua saya enggan membelikan sesuatu yang saya butuhkan untuk kuliah seperti buku	✓	✓	✓
37.	Ketika saya mengalami kegagalan, orang tua saya kurang suportif	✓	✓	✓
38.	Orang tua memukul saya ketika saya melakukan kesalahan	✓	✓	✓
39.	Orang tua percaya bahwa saya mampu menyelesaikan tanggung jawab akademik dengan baik	✓	✓	✓
40.	Orang tua memberikan sesuatu yang saya butuhkan untuk kuliah seperti laptop	✓	✓	✓

3) Hasil Uji Validitas Bahasa Skala Harga Diri

No	Pernyataan	Jawaban					
		Subjek 1		Subjek 2		Subjek 3	
		DD	KDD	DD	KDD	DD	KDD
1.	Saya bahagia dengan keadaan fisik yang saya miliki	✓		✓		✓	
2.	Saya makan dengan teratur	✓		✓		✓	
3.	Saya memiliki hubungan yang akrab dengan teman kuliah	✓		✓		✓	
4.	Saya merasa teman kuliah menganggap saya sebagai seorang yang pemalas	✓		✓		✓	
5.	Saya ragu akan kemampuan	✓		✓		✓	

	saya untuk bisa menjadi lulusan terbaik di universitas			
6.	Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dosen	✓	✓	✓
7.	Saya kecewa dengan warna kulit yang saya miliki	✓	✓	✓
8.	Saya tidur larut malam sehingga merasa lemas di siang hari	✓	✓	✓
9.	Saya merasa asing ketika bersama dengan orang-orang di sekitar saya	✓	✓	✓
10.	Saya yakin bahwa dosen menganggap saya sebagai seorang yang aktif di kelas	✓	✓	✓
11.	Saya yakin bisa mendapatkan nilai yang baik di setiap semester	✓	✓	✓
12.	Saya yakin bisa lulus kuliah tepat waktu	✓	✓	✓
13.	Saya menerima kekurangan fisik yang saya miliki	✓	✓	✓
14.	Saya melakukan olahraga di waktu senggang yang saya miliki	✓	✓	✓
15.	Saya senang berinteraksi dengan orang di sekitar saya	✓	✓	✓
16.	Saya merasa dijauhi oleh teman kuliah saya	✓	✓	✓
17.	Saya ragu untuk bisa mendapatkan predikat	✓	✓	✓

Cumlaude

18.	Saya ragu akan kemampuan saya mengerjakan skripsi di akhir semester	✓	✓	✓
19.	Saya membenci bentuk tubuh yang saya miliki	✓	✓	✓
20.	Saya menunda makan sehingga beberapa kali mengalami sakit	✓	✓	✓
21.	Hubungan saya dengan tetangga saya terasa jauh	✓	✓	✓
22.	Saya yakin bahwa teman kelas memandang saya sebagai pribadi yang mampu presentasi dengan baik	✓	✓	✓
23.	Saya mampu untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berkualitas	✓	✓	✓
24.	Saya mampu melakukan sesuatu sesuai rencana yang telah dibuat	✓	✓	✓
25.	Saya percaya diri dengan penampilan yang saya miliki	✓	✓	✓
26.	Saya minum air putih yang cukup setiap hari	✓	✓	✓
27.	Saya membantu teman yang membutuhkan	✓	✓	✓
28.	Teman saya memotong pembicaraan saya ketika saya berbicara karena kurang yakin dengan pendapat saya	✓	✓	✓
29.	Saya ragu akan kemampuan yang saya miliki untuk berkarir	✓	✓	✓

di masa depan

- | | | | | |
|-----|---|---|---|---|
| 30. | Saya merasa sulit menyelesaikan hambatan ketika sedang merasa terpuruk | ✓ | ✓ | ✓ |
| 31. | Saya merasa minder dengan salah satu bagian wajah saya | ✓ | ✓ | ✓ |
| 32. | Saya enggan untuk makan makanan berserat sehingga pencernaan tidak lancar | ✓ | ✓ | ✓ |
| 33. | Saya enggan ketika diajak pergi bermain oleh teman saya karena minder | ✓ | ✓ | ✓ |
| 34. | Pendapat yang saya miliki akan didengar oleh teman kuliah | ✓ | ✓ | ✓ |
| 35. | Saya mampu memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan potensi yang saya miliki | ✓ | ✓ | ✓ |
| 36. | Saya yakin mampu bertahan dalam situasi sulit untuk bisa meraih kesuksesan | ✓ | ✓ | ✓ |

LAMPIRAN 3

SKALA UJI COBA PENELITIAN

SKALA UJI COBA 1

Perkenalkan saya Amilia Rahmah mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan Saudara untuk mengisi skala ini sesuai dengan kondisi yang Saudara alami saat ini. Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Saudara tidak perlu merasa ragu untuk menjawab. Hasil dari skala ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait diri Saudara.

Identitas responden hanya diketahui oleh peneliti dan data-data yang diberikan terjaga kerahasiaannya. Dimohon untuk mengisi semua pertanyaan pada skala ini dengan jujur. Kesungguhan dan kejujuran Saudara sangat peneliti harapkan demi kualitas penelitian ini. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah: Mahasiswa/i UIN Walisongo Semarang.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Saudara yang telah meluangkan waktu untuk mengisi skala ini. Setiap jawaban yang Saudara berikan merupakan bentuk kontribusi yang sangat penting bagi penelitian ini.

Salam Hormat,

Amilia Rahmah

IDENTITAS

Nama :

Angkatan :

Fakultas :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti sebelum mengisi pernyataan yang ada
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri Anda sendiri
3. Adapun empat pilihan yang disediakan yaitu
SS : Bila pernyataan tersebut SANGAT SETUJU dengan yang anda alami
S : Bila pernyataan tersebut SETUJU dengan yang anda alami
TS : Bila pernyataan tersebut TIDAK SETUJU dengan yang anda alami
STS: Bila pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SETUJU dengan yang anda alami
4. Tidak ada jawaban yang salah atau benar. Semua jawaban adalah benar selama itu benar-benar menggambarkan diri Anda
5. Pastikan kembali bahwa semua pernyataan telah terisi.

SKALA 1

NO	AITEM	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya terus memikirkan untuk segera membuka <i>whatsapp</i> ketika mengerjakan tugas kuliah				
2.	Internet lebih penting bagi saya dibandingkan pergi bersama keluarga				
3.	Saya ingin banyak mengunduh <i>game online</i> di dalam ponsel				
4.	Saya puas dengan HP yang sudah saya miliki				

5.	Saya mengutamakan menyelesaikan tugas kuliah daripada melihat-lihat media social				
6.	Saya rajin membersihkan rumah/kos				
7.	Pikiran saya fokus terhadap apa yang sedang saya kerjakan				
8.	Saya memilih untuk pergi bersama teman dibandingkan bermain internet				
9.	Saya tidak tertarik terhadap <i>game online</i>				
10.	Saya ingin membeli HP edisi terbaru				
11.	Saya menunda mengerjakan tugas kuliah karena mendahulukan untuk melihat-lihat media social				
12.	Ketika bermain HP saya merasa malas untuk membersihkan rumah/kos				
13.	Saya memikirkan untuk segera bisa bermain <i>game online</i> ketika sedang mengerjakan tugas				
14.	Bagi saya menggunakan internet adalah aktivitas yang harus dilakukan setiap hari				
15.	Saya tertarik untuk mengunduh sebagian aplikasi media social				
16.	Saya menggunakan jaringan internet seperlunya				
17.	Saya lebih dahulu mengerjakan tugas kuliah sebelum melihat konten di <i>Youtube</i>				
18.	Saya membersihkan tempat tidur setiap pagi				
19.	Ketika sedang mengerjakan tugas kuliah, saya berpikiran untuk mencari referensi dari buku atau jurnal				

20.	Saya meminimalisir penggunaan internet dalam hidup saya				
21.	Saya mengunduh aplikasi media sosial seperlunya saja				
22.	Saya ingin memiliki laptop yang lebih canggih dari yang sudah saya miliki				
23.	Saya malas untuk mengerjakan tugas kuliah ketika sedang melihat konten di Youtube				
24.	Saya mendahulukan untuk bermain HP di pagi hari dibandingkan membersihkan tempat tidur				
25.	Saya gelisah jika tidak mengakses media sosial dalam sehari				
26.	Saya menunda menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi dengan bermain internet				
27.	Saya terus berkata “sebentar lagi” ketika sedang melihat-lihat media sosial				
28.	Saya memanfaatkan waktu dengan baik				
29.	Saya memilih untuk memperluas relasi dari organisasi dibandingkan bermain <i>Facebook</i>				
30.	Saya menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan tetangga				
31.	Ketika saya kesulitan mengerjakan tugas kuliah, saya tetap tenang untuk menyelesaikannya dengan menghindari penggunaan media sosial				
32.	Ketika ada masalah, saya mengurangi penggunaan media sosial dengan berusaha mencari solusi permasalahan yang saya hadapi sebaik mungkin				
33.	Saya mudah untuk berhenti melihat-lihat media				

	social				
34.	Saya menghabiskan waktu untuk melihat konten di media sosial setiap harinya				
35.	Saya membatasi kegiatan organisasi agar memiliki waktu <i>online</i> lebih lama				
36.	Saya canggung untuk berinteraksi dengan tetangga				
37.	Saya kesal jika <i>offline</i> dalam waktu yang lama				
38.	Saya menunda beribadah karena bermain HP				
39.	Saya ingin terus <i>up-to-date</i> akan sesuatu hal melalui media sosial				
40.	Saya menyadari berapa lama saya mengakses konten dalam media sosial				
41.	Saya menikmati waktu yang saya habiskan dengan teman dibandingkan bermain <i>Instagram</i>				
42.	Saya menjalin hubungan yang akrab dengan teman kuliah				
43.	Ketika saya sulit memahami materi perkuliahan, saya merasa senang untuk terus belajar dengan tidak membuka media sosial				
44.	Saya melakukan segala aktivitas yang sudah direncanakan secara teratur tanpa terganggu dengan bermain media sosial				
45.	Saya kurang tertarik dengan konten yang ada di <i>Instagram</i> karena tidak banyak hal menarik maka saya cepat beralih ke atktivitas lain				
46.	Saya terlalu sibuk dengan media sosial sehingga banyak hal yang saya tunda				
47.	Saya mengurangi waktu untuk bermain dengan				

	teman agar bisa <i>online</i> lebih lama				
48.	Saya merasa kesulitan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan teman kuliah				

SKALA 2

NO	AITEM	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bercerita apapun kepada orang tua saya				
2.	Orang tua saya peduli dengan aktivitas saya di perkuliahan				
3.	Saya dan orang tua membicarakan hal-hal yang harus diperhatikan ketika di rumah				
4.	Saya mengabaikan batasan yang diberikan oleh orang tua saya				
5.	Masa depan saya sepenuhnya ditentukan oleh orang tua				
6.	Saya diberi batasan untuk menyampaikan apa yang saya inginkan kepada orang tua saya				
7.	Saya ragu untuk bercerita apapun dengan orang tua saya				
8.	Saya merasa orang tua saya terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tidak ada waktu untuk menanyakan kabar saya				
9.	Saya dan orang tua bisa melakukan apapun tanpa batasan ketika di dalam maupun luar rumah				
10.	Saya melakukan batasan yang diberikan oleh orang tua saya				

11.	Saya diberi kepercayaan oleh orang tua untuk menentukan masa depan saya				
12.	Saya merasa dihargai ketika menyampaikan apa yang saya inginkan kepada orang tua				
13.	Orang tua saya banyak bercerita tentang sesuatu kepada saya				
14.	Orang tua saya peduli terhadap kesehatan saya				
15.	Saya dan orang tua membicarakan tentang bagaimana cara bersikap ketika melakukan kesalahan				
16.	Orang tua saya bersikap tak acuh ketika mereka melakukan kesalahan				
17.	Orang tua saya memberi batasan untuk suatu organisasi				
18.	Ketika saya menyampaikan pada orang tua bahwa akan pergi bersama lawan jenis, orang tua melarang saya				
19.	Orang tua saya memiliki sikap yang tertutup				
20.	Orang tua saya hanya diam ketika melihat saya sakit				
21.	Saya dan orang tua saling diam ketika salah satu dari kami melakukan kesalahan				
22.	Orang tua saya meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan				
23.	Orang tua saya memberikan kesempatan untuk saya berkembang melalui organisasi				
24.	Orang tua memberikan kesempatan kepada saya untuk mengutarakan apa yang ada di pikiran saya				

25.	Orang tua saya memberikan kalimat positif ketika saya mendapat nilai semester yang baik				
26.	Orang tua mengurangi uang saku saya ketika saya melanggar peraturan rumah				
27.	Orang tua merasa khawatir ketika saya berusaha menyelesaikan suatu permasalahan sendiri				
28.	Saya membiayai perkuliahan saya sendiri tanpa dibantu oleh orang tua				
29.	Saya mendapat perkataan negatif dari orang tua ketika nilai semester saya buruk				
30.	Orang tua mengabaikan ketika melanggar peraturan rumah				
31.	Orang tua percaya bahwa saya bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan baik				
32.	Orang tua membiayai perkuliahan saya				
33.	Orang tua mendukung saya dengan kalimat positif meskipun saya mengalami kegagalan ketika melihat usaha saya				
34.	Orang tua bersikap tegas kepada saya ketika saya melakukan kesalahan				
35.	Orang tua ragu akan potensi yang dapat saya kembangkan				
36.	Orang tua saya enggan membelikan sesuatu yang saya butuhkan untuk kuliah seperti buku				
37.	Ketika saya mengalami kegagalan, orang tua saya kurang suportif				
38.	Orang tua memukul saya ketika saya melakukan kesalahan				

39.	Orang tua percaya bahwa saya mampu menyelesaikan tanggung jawab akademik dengan baik				
40.	Orang tua memberikan sesuatu yang saya butuhkan untuk kuliah seperti laptop				

SKALA 3

NO	AITEM	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bahagia dengan keadaan fisik yang saya miliki				
2.	Saya makan dengan teratur				
3.	Saya memiliki hubungan yang akrab dengan teman kuliah				
4.	Saya merasa teman kuliah menganggap saya sebagai seorang yang pemalas				
5.	Saya ragu akan kemampuan saya untuk bisa menjadi lulusan terbaik di universitas				
6.	Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dosen				
7.	Saya kecewa dengan warna kulit yang saya miliki				
8.	Saya tidur larut malam sehingga merasa lemas di siang hari				
9.	Saya merasa asing ketika bersama dengan orang-orang di sekitar saya				
10.	Saya yakin bahwa dosen menganggap saya sebagai seorang yang aktif di kelas				

11.	Saya yakin bisa mendapatkan nilai yang baik di setiap semester				
12.	Saya yakin bisa lulus kuliah tepat waktu				
13.	Saya menerima kekurangan fisik yang saya miliki				
14.	Saya melakukan olahraga di waktu senggang yang saya miliki				
15.	Saya senang berinteraksi dengan orang di sekitar saya				
16.	Saya merasa dijauhi oleh teman kuliah saya				
17.	Saya ragu untuk bisa mendapatkan predikat Cumlaude				
18.	Saya ragu akan kemampuan saya mengerjakan skripsi di akhir semester				
19.	Saya membenci bentuk tubuh yang saya miliki				
20.	Saya menunda makan sehingga beberapa kali mengalami sakit				
21.	Hubungan saya dengan tetangga saya terasa jauh				
22.	Saya yakin bahwa teman kelas memandang saya sebagai pribadi yang mampu presentasi dengan baik				
23.	Saya mampu untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berkualitas				
24.	Saya mampu melakukan sesuatu sesuai rencana yang telah dibuat				
25.	Saya percaya diri dengan penampilan yang saya miliki				

26.	Saya minum air putih yang cukup setiap hari				
27.	Saya membantu teman yang membutuhkan				
28.	Teman saya memotong pembicaraan saya ketika saya berbicara karena kurang yakin dengan pendapat saya				
29.	Saya ragu akan kemampuan yang saya miliki untuk berkarir di masa depan				
30.	Saya merasa sulit menyelesaikan hambatan ketika sedang merasa terpuruk				
31.	Saya merasa minder dengan salah satu bagian wajah saya				
32.	Saya enggan untuk makan makanan berserat sehingga pencernaan tidak lancar				
33.	Saya enggan ketika diajak pergi bermain oleh teman saya karena minder				
34.	Pendapat yang saya miliki akan didengar oleh teman kuliah				
35.	Saya mampu memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan potensi yang saya miliki				
36.	Saya yakin mampu bertahan dalam situasi sulit untuk bisa meraih kesuksesan				

LAMPIRAN 4

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1) Kecanduan Internet

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,933	48

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	109,3667	320,861	,449	,931
y2	110,4000	325,145	,425	,931
y3	110,2667	326,754	,220	,933
y4	110,1000	326,507	,300	,932
y5	110,1667	316,833	,619	,930
y6	110,4667	323,844	,455	,931
y7	110,2000	320,924	,556	,931
y8	110,2667	315,375	,685	,929
y9	110,1000	324,093	,253	,934
y10	109,5000	321,362	,448	,931
y11	109,8000	312,097	,700	,929
y12	109,5667	319,633	,525	,931
y13	110,3000	324,562	,306	,933
y14	108,9667	323,551	,440	,931
y15	109,0667	327,720	,320	,932
y16	110,2000	320,166	,587	,930
y17	110,1000	316,852	,628	,930
y18	110,3333	322,299	,410	,932
y19	110,6667	331,885	,145	,933
y20	109,5000	324,741	,331	,932
y21	110,2667	325,099	,383	,932
y22	109,1333	325,499	,304	,932
y23	109,5333	315,706	,638	,930
y24	109,8000	315,890	,552	,930
y25	109,5667	320,392	,407	,932

y26	109,7333	315,237	,662	,930
y27	109,3333	316,023	,596	,930
y28	110,0333	320,033	,658	,930
y29	110,6000	325,766	,323	,932
y30	109,9667	331,275	,146	,933
y31	110,0000	321,931	,514	,931
y32	110,2667	323,168	,552	,931
y33	109,8000	313,476	,767	,929
y34	109,7333	314,340	,658	,929
y35	110,2000	323,407	,454	,931
y36	109,7000	325,597	,321	,932
y37	109,5333	323,844	,405	,932
y38	110,2000	329,131	,150	,934
y39	109,6000	330,248	,171	,933
y40	110,1667	327,316	,310	,932
y41	110,1333	324,671	,409	,932
y42	110,4000	325,490	,375	,932
y43	109,7667	314,047	,704	,929
y44	109,9667	322,102	,499	,931
y45	109,6333	323,275	,411	,932
y46	109,7000	311,734	,683	,929
y47	110,3333	318,161	,670	,930
y48	110,1000	318,783	,594	,930

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,939	42

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	96,5667	285,633	,407	,938
y2	97,6000	288,593	,421	,938
y4	97,3000	289,045	,330	,939
y5	97,3667	280,654	,620	,936

y6	97,6667	287,057	,466	,938
y7	97,4000	284,179	,572	,937
y8	97,4667	279,016	,697	,936
y10	96,7000	284,286	,473	,938
y11	97,0000	275,862	,713	,935
y12	96,7667	283,357	,523	,937
y13	97,5000	289,707	,247	,940
y14	96,1667	287,316	,427	,938
y15	96,2667	291,651	,386	,939
y16	97,4000	283,421	,605	,937
y17	97,3000	280,148	,649	,936
y18	97,5333	285,982	,404	,938
y20	96,7000	288,631	,313	,939
y21	97,4667	289,568	,335	,939
y22	96,3333	289,057	,396	,939
y23	96,7333	279,030	,661	,936
y24	97,0000	280,690	,523	,937
y25	96,7667	284,392	,395	,938
y26	96,9333	279,099	,665	,936
y27	96,5333	280,051	,591	,937
y28	97,2333	283,978	,645	,937
y29	97,8000	288,786	,335	,939
y31	97,2000	285,752	,503	,937
y32	97,4667	286,809	,544	,937
y33	97,0000	276,897	,793	,935
y34	96,9333	278,409	,656	,936
y35	97,4000	286,524	,469	,938
y36	96,9000	288,507	,338	,939
y37	96,7333	287,789	,384	,938
y40	97,3667	290,378	,318	,939
y41	97,3333	287,609	,429	,938
y42	97,6000	288,110	,407	,938
y43	96,9667	277,895	,710	,936
y44	97,1667	285,592	,501	,937
y45	96,8333	286,213	,432	,938
y46	96,9000	275,472	,697	,936
y47	97,5333	281,430	,693	,936
y48	97,3000	281,597	,632	,936

2) Pola Asuh Otoritatif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,892	40

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	117,7333	147,857	,329	,891
X02	117,2333	148,116	,445	,889
X03	117,2000	147,614	,652	,887
X04	117,4667	146,326	,511	,888
X05	117,4000	147,421	,436	,889
X06	117,6333	148,723	,311	,891
X07	117,7333	149,168	,301	,891
X08	117,2333	147,289	,396	,890
X09	117,7667	151,357	,199	,893
X10	117,5667	146,806	,452	,889
X11	117,1000	147,197	,533	,888
X12	117,1000	146,369	,659	,887
X13	117,2667	148,892	,412	,890
X14	116,9333	145,720	,576	,887
X15	117,1667	150,695	,316	,891
X16	117,3000	146,769	,587	,887
X17	117,5000	149,776	,255	,892
X18	117,6333	147,551	,315	,892
X19	117,4667	154,120	,049	,895
X20	116,6333	148,930	,467	,889
X21	117,3333	144,368	,537	,887
X22	117,7000	150,700	,260	,892
X23	117,2000	144,372	,618	,886
X24	117,1667	148,144	,413	,889
X25	117,1667	146,075	,468	,889
X26	118,4333	163,564	-,492	,902
X27	117,9000	155,817	-,048	,896

X28	117,0667	144,064	,469	,889
X29	117,2667	140,754	,578	,886
X30	117,0667	148,409	,486	,889
X31	117,2667	145,168	,495	,888
X32	116,8333	149,247	,318	,891
X33	117,0000	149,241	,403	,890
X34	117,1000	148,852	,419	,889
X35	117,3667	145,206	,509	,888
X36	116,9667	146,654	,574	,887
X37	117,4000	145,214	,496	,888
X38	116,9000	146,162	,501	,888
X39	116,7667	150,116	,409	,890
X40	116,7333	148,823	,455	,889

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,910	34

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	102,7000	139,528	,340	,910
X02	102,2000	139,476	,482	,907
X03	102,1667	139,661	,640	,906
X04	102,4333	138,116	,521	,907
X05	102,3667	139,964	,398	,908
X06	102,6000	140,731	,304	,910
X07	102,7000	140,907	,308	,910
X08	102,2000	139,062	,405	,908
X10	102,5333	138,878	,444	,908
X11	102,0667	138,823	,554	,906
X12	102,0667	138,202	,669	,905
X13	102,2333	140,599	,425	,908
X14	101,9000	137,197	,608	,906
X15	102,1333	142,051	,352	,909
X16	102,2667	138,823	,578	,906

X18	102,6000	139,903	,394	,911
X20	101,6000	140,731	,473	,908
X21	102,3000	136,355	,538	,906
X23	102,1667	136,833	,590	,906
X24	102,1333	139,982	,417	,908
X25	102,1333	138,740	,428	,908
X28	102,0333	136,033	,470	,908
X29	102,2333	132,047	,615	,905
X30	102,0333	140,447	,475	,908
X31	102,2333	137,771	,461	,908
X32	101,8000	140,924	,329	,909
X33	101,9667	140,654	,436	,908
X34	102,0667	141,030	,398	,908
X35	102,3333	137,678	,482	,907
X36	101,9333	138,133	,608	,906
X37	102,3667	136,861	,514	,907
X38	101,8667	138,051	,505	,907
X39	101,7333	141,995	,406	,908
X40	101,7000	140,355	,482	,907

3) Harga Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,934	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	99,7333	225,926	,393	,933
X02	100,2667	228,271	,220	,935
X03	99,8000	223,476	,643	,931
X04	100,2333	219,564	,608	,931
X05	100,7000	210,562	,803	,928
X06	100,6000	214,179	,719	,930

X07	99,9667	223,344	,432	,933
X08	101,0333	228,102	,223	,935
X09	100,3667	225,551	,378	,933
X10	100,3000	224,148	,453	,933
X11	99,8333	219,109	,714	,930
X12	99,9333	217,789	,650	,930
X13	100,0000	223,310	,549	,932
X14	100,6000	219,766	,559	,931
X15	99,9000	225,886	,378	,933
X16	99,9667	221,275	,685	,931
X17	100,0000	221,448	,597	,931
X18	100,3667	214,033	,770	,929
X19	100,1667	219,799	,506	,932
X20	100,2333	222,047	,501	,932
X21	100,3333	227,057	,261	,935
X22	100,0000	219,931	,670	,931
X23	100,0000	223,655	,581	,932
X24	100,1000	224,645	,504	,932
X25	100,0333	224,999	,532	,932
X26	99,9333	223,237	,559	,932
X27	99,6000	223,766	,625	,931
X28	100,5000	220,121	,608	,931
X29	100,4000	213,145	,680	,930
X30	100,7667	221,426	,512	,932
X31	100,5333	225,154	,362	,934
X32	100,1000	222,921	,450	,933
X33	100,0667	227,995	,342	,933
X34	100,2667	225,926	,352	,934
X35	99,9333	224,754	,527	,932
X36	99,6000	225,903	,353	,934

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,938	33
Item-Total Statistics	

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	92,2667	205,995	,378	,938
X03	92,3333	203,885	,610	,936
X04	92,7667	199,633	,608	,935
X05	93,2333	191,564	,783	,933
X06	93,1333	194,671	,712	,934
X07	92,5000	202,879	,448	,937
X09	92,9000	205,541	,368	,938
X10	92,8333	204,282	,439	,937
X11	92,3667	199,344	,707	,935
X12	92,4667	198,051	,646	,935
X13	92,5333	202,602	,581	,936
X14	93,1333	200,257	,540	,936
X15	92,4333	205,840	,369	,938
X16	92,5000	201,362	,680	,935
X17	92,5333	201,154	,611	,935
X18	92,9000	194,300	,772	,933
X19	92,7000	198,976	,539	,936
X20	92,7667	201,702	,514	,936
X22	92,5333	200,051	,667	,935
X23	92,5333	203,982	,555	,936
X24	92,6333	204,102	,525	,936
X25	92,5667	204,668	,542	,936
X26	92,4667	203,154	,558	,936
X27	92,1333	203,844	,613	,936
X28	93,0333	199,689	,630	,935
X29	92,9333	193,651	,674	,935
X30	93,3000	201,734	,497	,937
X31	93,0667	205,099	,355	,938
X32	92,6333	202,171	,478	,937
X33	92,6000	206,800	,392	,937
X34	92,8000	205,890	,343	,938
X35	92,4667	204,464	,534	,936
X36	92,1333	205,637	,355	,938

LAMPIRAN 5

HASIL UJI DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh	400	62.00	127.00	88.66	10.72
Harga Diri	400	63.00	127.00	92.92	11.09
Kecanduan Internet	400	78.00	130.00	100.30	8.33

LAMPIRAN 6

HASIL UJI KATEGORISASI

1) Kecanduan Internet

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 91,97$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$91,97 \leq X < 108,63$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 108,63$	Tinggi

kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	55	13,8	13,8	13,8
	Sedang	295	73,8	73,8	87,5
	Tinggi	50	12,5	12,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

2) Pola Asuh Otoritatif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 77,94$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$77,94 \leq X < 99,38$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 99,38$	Tinggi

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	2,8	2,8	2,8
	Sedang	280	70,0	70,0	72,8
	Tinggi	109	27,3	27,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

3) Harga Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 81,83$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$81,83 \leq X < 104,01$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 104,01$	Tinggi

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	102	25,5	25,5	25,5

	Sedang	266	66,5	66,5	92,0
	Tinggi	32	8,0	8,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

LAMPIRAN 7

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,91356282
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,044
	Negative	-,041
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,058^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

LAMPIRAN 8

HASIL UJI LINEARITAS

1) Hasil Uji Linearitas Pola asuh Otoritatif dengan Kecanduan Internet

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecanduan Internet * Pola Asuh Otoritatif	Between Groups	(Combined)	8365,733	47	177,994	3,339	,000
		Linearity	4949,772	1	4949,772	92,846	,000
		Deviation from Linearity	3415,961	46	74,260	1,393	,053
	Within Groups		18765,665	352	53,312		
	Total		27131,398	399			

2) Hasil Uji Linearitas Harga Diri dengan Kecanduan Internet

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecanduan Internet * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	10824,622	50	216,492	4,633	,000
		Linearity	7775,877	1	7775,877	166,420	,000
		Deviation from Linearity	3048,745	49	62,219	1,332	,077
	Within Groups		16306,775	349	46,724		
	Total		27131,398	399			

LAMPIRAN 9

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	140,720	3,269		43,051	,000		
	Pola Asuh Otoritatif	-,104	,043	-,135	-2,433	,015	,574	1,743
	Harga Diri	-,348	,043	-,447	-8,047	,000	,574	1,743

a. Dependent Variable: Kecanduan Internet

LAMPIRAN 10

HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

1) Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140,720	3,269		43,051	,000
	Pola Asuh Otoritatif	-,104	,043	-,135	-2,433	,015
	Harga Diri	-,348	,043	-,447	-8,047	,000

a. Dependent Variable: Kecanduan Internet

2) Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8060,254	2	4030,127	83,894	,000 ^b
	Residual	19071,143	397	48,038		
	Total	27131,398	399			

a. Dependent Variable: Kecanduan Internet

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Pola Asuh Otoritatif

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,545 ^a	,297	,294	6,93096

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Pola Asuh Otoritatif

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Amilia Rahmah
2. Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 02 Maret 2000
3. Alamat : Jl Kamal Muara Rt 009/004 No.24 Kel.
Kamal Muara, Kec. Penjaringan,
Jakarta Utara.
4. Hp : 0895344029718
5. Email : amiliarahmah97@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal ;

1. SDN 01 Kamal Muara
2. SMPN 120 Jakarta
3. MAN 16 Jakarta